



**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI INVESTASI ASING LANGSUNG
(FOREIGN DIRECT INVESTMENT) DI INDONESIA
(Tahun 2000 – 2006)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh

**ACHMAD ROSID
NIM.030810101376**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2007

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2000-2006. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia serta.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan menggunakan data berkala (*time series*), yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara Nilai Tukar (ER), Tingkat Suku Bunga (IR), Rasio Keterbukaan (XM_GDP), Tingkat Upah dengan Investasi Asing Langsung (FDI).

Berdasarkan hasil Uji Regresi Linier Berganda, Nilai Tukar (ER), Tingkat Suku Bunga (IR), dan Tingkat Upah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia hanya Rasio Keterbukaan (XM_GDP) yang memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai positif sebesar 414,93. Hal ini berarti semakin terbuka kondisi perekonomian mengindikasikan semakin berkurangnya hambatan tarif ataupun non-tarif sehingga akan meningkatkan aktivitas MNCs dan aliran Investasi Asing Langsung di Indonesia.

Kata Kunci : Nilai Tukar (ER), Tingkat Suku Bunga (IR), Rasio Keterbukaan (XM_GDP), Tingkat Upah dan Investasi Asing Langsung (FDI).

ABSTRACT

This research entitle " Analysis Factors Influencing Foreign Direct Investment in Indonesia Year 2000-2006. this Research target to know and analyse influence of factor influencing direct foreign invesment in Indonesia and also.

Analysis method which used in this research is Doubled Linear Regresi by using periodic data (time series), used to know the existence of influence [among/between] Exchange Rate (ER), Storey;Level Rate Of Interest (IR), Ratio Openness (XM_GDP), Wage Rate with Direct Foreign Investment (FDI).

Pursuant to result Test Doubled Linear Regresi, Exchange Rate (ER), Level Interest Of Rate (IR), and Wage Rate (WG) not have influence by isn't it to Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia only Openness Ratio (XM_GDP) owning influence which isn't it with positive value equal to 414,93. Matter this means progressively opened of condition economics of indication on the wane him tariff resistance and or non-tarif so that will improve activity of MNCS and Foreign Direct Investment stream in Indonesia

Keyword : Exchange Rate (ER), Level Interest Of Rate (IR), Openness Ratio (XM_GDP), Wage Rate (WG) and Foreign Direct Investment (FDI).

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------------------------|----------------|
| HALAMAN SAMPUK | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| ABSTRAKSI | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Pengertian Investasi..... | 9 |
| 2.2 Teori Investasi | 10 |
| 2.2.1 Teori Harrod-Domar | 12 |
| 2.2.2 Teori Dorongan Kuat (<i>Big Push</i>)..... | 14 |

| | | |
|---------------|----------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.2.3 | The Keynesian Cross | 15 |
| 2.3 | Peranan Investasi Pada Perekonomian..... | 17 |
| 2.4 | Pengertian Investasi Asing | 19 |
| 2.5 | Teori Investasi Asing Langsung..... | 22 |
| 2.6 | Peranan Investasi Asing terhadap Gross Domestik Produk (GDP)..... | 24 |
| 2.7 | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing..... | 28 |
| 2.8 | Hasil Penelitian Terdahulu | 34 |
| 2.9 | Kerangka Penelitian dan Hipotesis..... | 36 |
| BAB 3 | METODE PENELITIAN..... | 37 |
| 3.1 | Ruang Lingkup Penelitian..... | 37 |
| 3.2 | Data dan Sumber Data..... | 37 |
| 3.3 | Metode Analisis dan Perumusan Model..... | 37 |
| 3.4 | Pengukuran Variabel | 38 |
| 3.4.1 | Identifikasi Variabel..... | 38 |
| 3.4.2 | Definisi Operasional Variabel..... | 38 |
| 3.5 | Teknik Analisa Data dan Uji Statistik..... | 39 |
| 3.5.1 | Analisa Data..... | 39 |
| 3.5.2 | Uji Statistik | 41 |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 44 |
| 4.1 | Gambaran Umum Sampel Penelitian | 44 |
| 4.1.1 | Perkembangan PMA di Indonesia Pasca Krisis Ekonomi | 44 |
| 4.1.2 | Trend Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 1998-2006..... | 46 |
| 4.1.3 | Perkembangan Tingkat Suku Bunga LIBOR Tahun | |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2000-2006..... | 47 |
| 4.1.4 Perkembangan Tingkat Rasio Keterbukaan di Indonesia Tahun 1998-2006..... | 48 |
| 4.1.5 Penetapan Tingkat Upah di Indonesia Tahun 1998-2006..... | 49 |
| 4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik..... | 51 |
| 4.2.1 Uji Autokorelasi | 51 |
| 4.2.2 Uji Heteroskedastisitas..... | 51 |
| 4.2.3 Uji Multikolinearitas | 52 |
| 4.2.4 Uji Normalitas..... | 53 |
| 4.3 Analisa Hasil | 54 |
| 4.3.1 Uji F | 55 |
| 4.3.2 Uji t | 55 |
| 4.4 Pembahasan Hasil Analisa dan Implikasinya..... | 58 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan..... | 63 |
| 5.2 Saran..... | 64 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menyadari pentingnya pembangunan nasional dan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa. Dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, pemerintah giat melaksanakan program-program pembangunan ekonomi yang meliputi usaha-usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan menciptakan iklim usaha yang kondusif serta mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat.

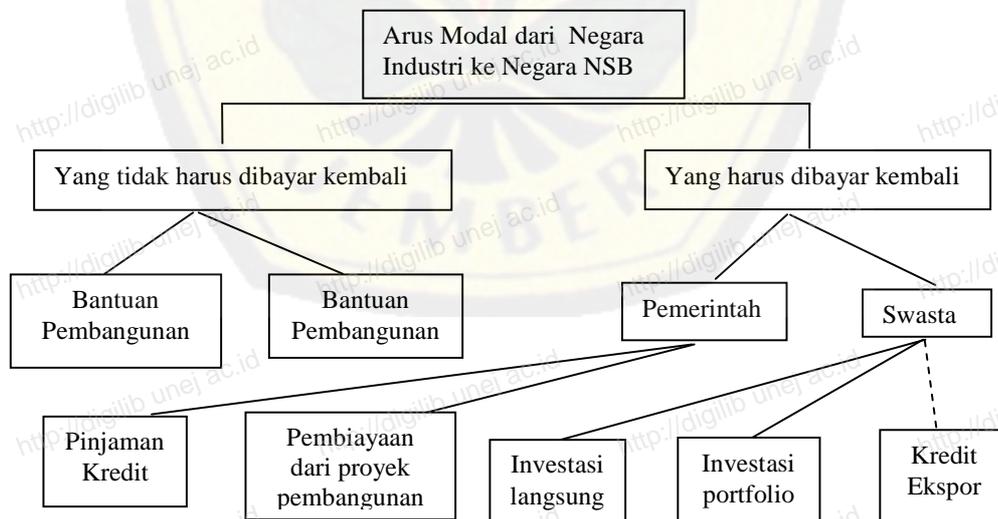
Pembentukan modal (*capital formation*) dan investasi memiliki arti penting dalam pembangunan ekonomi, terutama sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi. Peranan investasi dalam perekonomian secara makro dapat diketahui sebagai berikut:

1. Investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah, jadi perubahan dalam investasi akan mempengaruhi permintaan agregat dan pada akhirnya juga pada output dan kesempatan kerja.
2. Investasi menghimpun akumulasi modal yang berarti output potensial suatu bangsa bertambah dan pertumbuhan ekonomi meningkat.
3. Investasi dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan dalam ekonomi dengan memanfaatkan sepenuhnya faktor-faktor produksi yang dimiliki.
4. Investasi dapat menciptakan perluasan pasar. Pembentukan modal pada kenyataannya membantu tercapainya swasembada suatu negara dan mengurangi beban hutang luar negeri.

Indonesia, seperti halnya negara-negara berkembang pada umumnya, memiliki ciri negara yang kekurangan modal, tingkat tabungan dan investasi yang juga rendah. Usaha memobilisasi dana tabungan domestik melalui perpajakan dan pinjaman masyarakat tidak cukup untuk menaikkan laju pertumbuhan modal. Selain itu negara

berkembang memiliki ciri keterbelakangan teknologi, ini terlihat dari biaya rata-rata produksi yang tinggi dan produktivitas modal yang rendah, sebab tenaga buruh kurang terampil dan peralatan modal yang usang. Sehingga melalui investasi dan impor modal asing akhirnya merupakan alternatif untuk menambah tabungan domestik

Keseluruhan arus modal asing, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1.1 dapat dibagi dalam modal yang tidak dan yang harus dibayar kembali. Dalam kelompok arus modal yang pertama biasanya mengalir dari sektor pemerintah negara industri ke sektor yang sama negara sedang berkembang, tanpa suatu ekspor modal balasan dari negara tersebut. Sebaliknya dalam kelompok arus modal yang harus dibayar kembali terdapat arus balik berupa ekspor modal dari negara sedang berkembang, tergantung dari sumber arus modal tersebut, apakah ke sektor pemerintah atau swasta di negara industri. Sumber dari pemerintah terdiri dari kredit dan pembiayaan dari proyek-proyek pembangunan dan sumber dana dari swasta meliputi investasi langsung, investasi portfolio dan kredit ekspor.



Gambar 1.1. Klasifikasi Arus Modal dari Negara Industri ke Negara Sedang Berkembang

Sumber: Rubinstein (1975:50) dalam Kuncoro (1997:208)

Dengan adanya investasi asing, yang berupa modal fisik, tenaga ahli, teknik dan teknologi baru dapat mendatangkan keuntungan berupa diolahnya sumber daya alam kita, meningkatnya lapangan pekerjaan, meningkatnya penerimaan negara dari sumber pajak, serta adanya alih teknologi, keahlian manajemen dan wirausaha. Meningkatnya produktivitas dan output serta pada akhirnya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional (Irawan dan Suparmoko, 1992: 87). Selain itu investasi asing dirasa lebih menguntungkan dan tidak membebani perekonomian negara dibandingkan arus dana pinjaman kredit, pembiayaan pembangunan dan kredit ekspor, yang kesemuanya itu dianggap sebagai hutang negara.

Perkembangan iklim investasi di Indonesia dimulai dengan dikeluarkannya UU No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan UU No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pemberlakuan kedua Undang-undang ini merupakan reaksi terhadap pemerintahan orde lama yang menentang kehadiran investasi dari luar negeri, karena dianggap akan menggrogoti keuangan negara. Kedua Undang-undang tersebut kemudian dilengkapi dengan UU No. 11 Tahun 1970 sebagai pelengkap UU No. 1 Tahun 1967 dan UU No. 12 sebagai pelengkap UU No. 6 Tahun 1968.

Pemerintah juga melaksanakan perbaikan iklim penanaman modal, yang dilakukan pemerintah melalui paket kebijakan deregulasi dan debirokrasi yang meliputi penyederhanaan mekanisme perizinan, penyederhanaan tata cara impor barang modal/pelunakan syarat-syarat investasi, serta perangsangan investasi untuk sektor-sektor dari daerah-daerah tertentu sejak awal pelita IV (tahun 1984). Dan di periode tahun 1993-1994 pemerintah mengumumkan liberalisasi peraturan-peraturan investasi, yang antara lain meliputi:

1. Pendirian proyek investasi yang sepenuhnya dapat dimiliki oleh pihak asing (100 % kepemilikan asing).
2. Pengurangan modal minimum bagi partner Indonesia dalam proyek *joint venture* dari 20 % menjadi 5 %.

3. Penghapusan persyaratan bagi investor asing untuk melepaskan 51 % modal kepada partner Indonesia.
4. Investor asing dan partner dari Indonesia diizinkan untuk bebas menetapkan perubahan komposisi modal milik mereka.
5. Perluasan izin investasi dari 30 tahun menjadi lebih dari 30 tahun.
6. Adanya keterbukaan sektor-sektor yang straregis kepada investor swasta asing dalam hubungan partner dengan perusahaan milik negara, seperti telekomunikasi, transmisi dan distribusi tenaga listrik, tenaga nuklir, jalan raya, pelabuhan, rel kereta api dan air minum (Negara, 1998: 12).

Keterbukaan tersebut diharapkan dapat menarik investasi langsung dan sejalan dengan era perdagangan bebas yang akan dihadapi mulai tahun 2020 nanti.

Penanaman modal oleh pihak swasta di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun seiring dengan situasi ekonomi di tanah air dan dunia internasional.

Tabel 1.1. Rencana PMA dan PMDN yang Disetujui oleh Pemerintah Tahun 1990-2005

| Tahun | PMDN | | PMA | |
|-------|-------------------|------------------------|--------------------|-----------------------|
| | Nilai (milyar Rp) | Pertumbuhan nilai PMDN | Nilai (juta US \$) | Pertumbuhan nilai PMA |
| 1995 | 69.844,7 | 30,31% | 39.891,6 | 47,49% |
| 1996 | 97.401,1 | 39,45% | 29.941,0 | -24,94% |
| 1997 | 119.872,9 | 23,31% | 33.816,1 | 12,94% |
| 1998 | 57.938,3 | -51,67% | 13.585,5 | -59,83% |
| 1999 | 53.120,2 | -8,32% | 10.892,2 | -19,82% |
| 2000 | 92.410,4 | 73,96% | 15.420,0 | 41,56% |
| 2001 | 59.914,2 | -35,16% | 15.043,9 | -2,43% |
| 2002 | 26.156,1 | -50,34% | 9.744,1 | -35,22% |
| 2003 | 55.712,7 | 113,00% | 13.207,2 | 35,54% |
| 2004 | 44.526,5 | -20,07% | 10.277,3 | -22,18% |
| 2005 | 50.583,9 | 13,60% | 13.579,3 | 32,12% |
| 2006 | 162.774,2 | 221,7% | 15.623,9 | 15,05% |

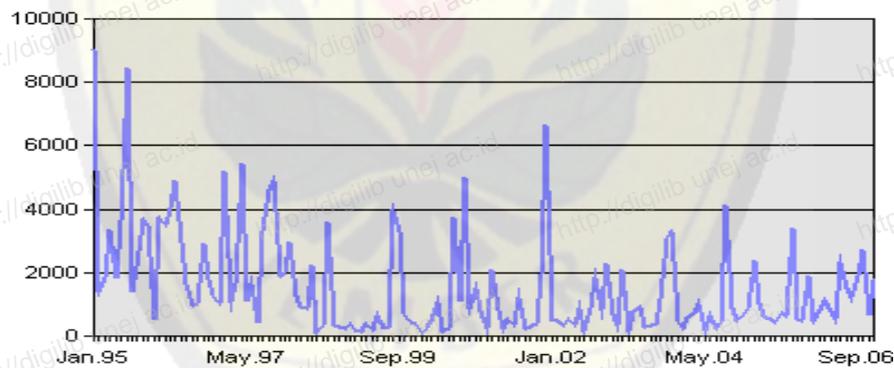
Sumber : Statistik Keuangan Bank Indonesia

Akibat adanya deregulasi di periode tahun 1993-1994 dari tabel 1.1 dapat dilihat di tahun tersebut kenaikan aliran investasi yang cukup signifikan. PMDN meningkat dari Rp 39.715,9 milyar di tahun 1993 menjadi Rp 53.598,3 milyar di tahun 1994 atau seimbang dengan kenaikan sebesar 35%. Terlebih lagi investasi asing yang meningkat dengan lebih pesat dibandingkan PMDN, dari US \$ 8.153,8 juta di tahun 1993 menjadi US \$ 27.046,4 juta di tahun 1994 atau melonjak sebesar 231,7%. Kenaikan drastis PMA di tahun 1994 mengindikasikan kuatnya kepercayaan asing kepada perekonomian Indonesia, sejak mereka melihat bahwa pemerintah Indonesia menciptakan usaha serius untuk meliberalisasi sektor ekonomi. Dari sektor usaha yang dimodali oleh investor asing.

Sangat disayangkan sejak krisis moneter melanda Indonesia di pertengahan tahun 1997 terjadi penurunan tingkat investasi yang sangat signifikan. Di masa itu nilai rupiah terdepresiasi sangat tajam, yang membuat lumpuhnya nilai daya beli. Tingkat inflasi juga sangat tinggi, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa inflasi di tahun 1998 sampai mencapai mencapai 77,63 %, padahal pendapatan tenaga kerja tidak meningkat, yang menyebabkan upah riil semakin menurun. Banyak industri yang menggunakan bahan baku impor tetapi hasil produksinya tidak berorientasi kepada ekspor, tidak dapat menutup biaya produksi mereka, sehingga industri-industri tersebut mengalami kepailitan. Industri-industri yang mampu mempertahankan produksi mereka menjual produknya dengan harga tinggi, sehingga pangsa pasar barang tersebut menjadi tertutup. Hal itu dipercaya telah menjatuhkan iklim investasi di Indonesia, terutama untuk PMDN. Di samping itu krisis ekonomi yang semakin meluas menjadi krisis kepercayaan dan krisis politik, antara lain terjadinya peristiwa Mei 1998, telah menambah iklim investasi di Indonesia semakin memburuk sehingga investor asing merasa tidak aman untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Di tahun 1998, setelah krisis perekonomian melanda Indonesia nilai PMDN hanya sebesar Rp 57.938,3 milyar dibandingkan tahun sebelumnya yang bernilai Rp 119.872,9 milyar atau terjadi penurunan sebesar 51,67%. Sedangkan nilai PMA di tahun 1997 yang sebesar US\$ 33.816,1 juta maka di tahun 1998 nilai PMA

berkurang menjadi US \$ 13.585,5 juta atau berkurang sebesar 59,83% dan mencapai puncaknya di tahun 1999, dimana nilai PMA hanya sebesar US \$ 10.892,2 juta, hal ini tentu tidak terlepas dari buruknya kondisi perekonomian dan tingginya resiko politik yang terjadi di Indonesia. Pada periode krisis tersebut sektor sekunder tetap menjadi primadona bagi investor asing. Sementara itu di tahun 2000 telah tampak adanya peningkatan nilai investasi akibat kondisi perekonomian yang agak stabil. Tetapi di tahun 2002 kembali terjadi penurunan nilai investasi, dimana nilai penurunan PMDN jauh lebih besar yaitu 50,34%, dibandingkan nilai penurunan PMA yang besarnya 35,22% dan terus berfluktuasi sampai pada tahun 2006 nilai PMDN sampai sebesar US \$ 162.774,2 atau mengalami peningkatan sebesar 221,7%, begitu juga PMA yang mengalami peningkatan sebesar 15,05% dengan nilai US \$ 15.623,9.

Gambar dibawah ini akan menunjukkan trend investasi domestik dan investasi asing untuk lebih memperjelas perkembangan kegiatan investasi di Indonesia.



Gambar 1.2. Trend Nilai Investasi Asing di Indonesia Tahun 1995-2005

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, ternyata dapat diketahui bahwa kebutuhan modal bagi negara berkembang, seperti Indonesia ternyata sangat penting, peningkatan modal berarti berjalannya perekonomian secara keseluruhan. Tetapi akumulasi modal yang bersumber dari dalam negeri kurang cukup untuk

memenuhi kebutuhan modal bagi pembangunan ekonomi, karena itulah dibutuhkan modal asing melalui investasi asing atau Penanaman Modal Asing guna lebih cepat mendorong laju perekonomian. Kendala yang dihadapi Indonesia adalah bagaimana cara agar dapat menarik investor asing, karena negara-negara berkembang lain seperti Malaysia atau Cina tampak lebih berhasil dalam menarik investor asing. Oleh karena itu dari latar belakang tersebut dapat ditarik suatu permasalahan, yaitu :

1. Apakah investasi asing langsung di Indonesia dipengaruhi oleh variabel nilai tukar?
2. Apakah investasi asing langsung di Indonesia dipengaruhi oleh variabel tingkat suku bunga?
3. Apakah investasi asing langsung di Indonesia dipengaruhi oleh variabel rasio keterbukaan?
4. Apakah investasi asing langsung di Indonesia dipengaruhi oleh variabel tingkat upah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

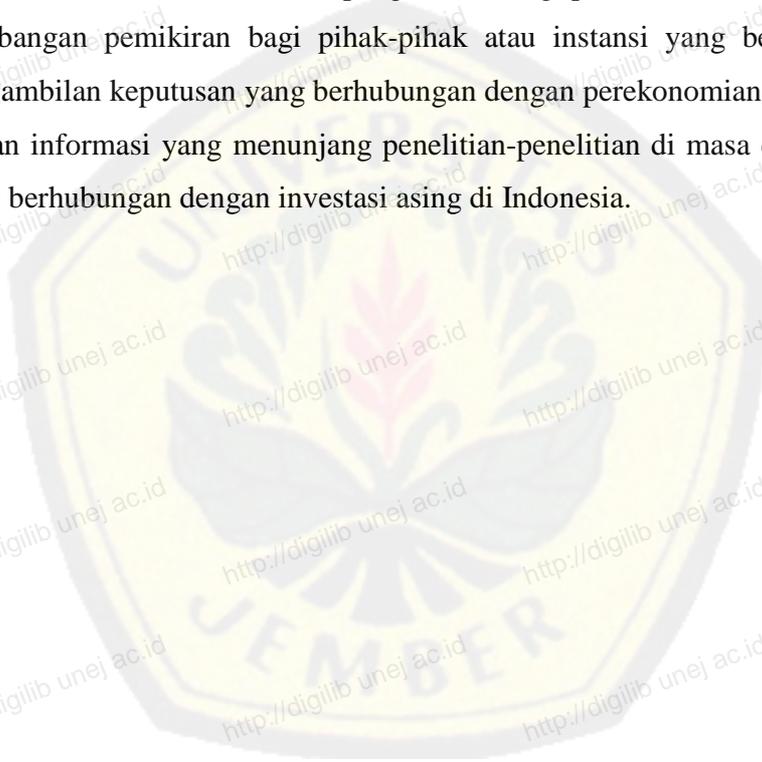
Dengan melihat faktor-faktor atau variabel-variabel yang berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah variabel nilai tukar memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah variabel rasio keterbukaan memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah variabel tingkat upah memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat sebagai:

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis.
2. Sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak atau instansi yang berwenang dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perekonomian nasional.
3. Bahan informasi yang menunjang penelitian-penelitian di masa datang, terutama yang berhubungan dengan investasi asing di Indonesia.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Investasi

Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1995:107). Dalam hal ini yang digolongkan sebagai investasi meliputi:

1. Investasi tetap perusahaan (*business fixed investment*)

Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.

2. Investasi tempat tinggal (*residential investment*)

Pembelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik, dan bangunan lainnya.

3. Investasi persediaan (*inventory investment*)

Pertambahan nilai stock barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Sedangkan motif-motif dilaksanakannya investasi: (Dornbusch dan Fischer, 1998:268)

1. *Profit motif*

Yaitu investasi yang bertujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan motif tersebut investor berusaha dengan segala kemampuannya memperoleh keuntungan yang besar dari kemajuan dan perkembangan usahanya.

2. *Technological motif*

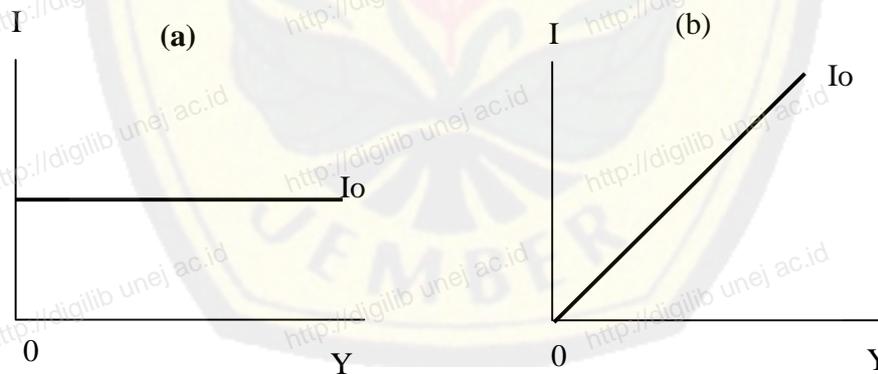
Adalah investasi yang bertujuan untuk meningkatkan teknologi yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

3. Marketing motif

Investasi yang dilakukan untuk memperluas pasar, sehingga memperoleh posisi yang kuat dalam persaingan.

Investasi dapat dibedakan berdasarkan fungsi investasi. Fungsi investasi adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara tingkat investasi dengan tingkat pendapatan nasional. Kurva investasi ada dua macam:

1. Sejajar dengan sumbu datar (investasi otonom), artinya bahwa pembentukan modal tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Dengan kata lain tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan perusahaan [Gambar 2.1 (a)].
2. Bentuknya naik ke atas ke sebelah kanan, yang dinamakan investasi terpengaruh (*induced investment*), artinya pembentukan modal dipengaruhi oleh pendapatan nasional. [Gambar 2.1 (b)]



Gambar 2.1. Kurva Investasi

Sumber : Sukirno, 1995: 118

2.2 Teori Investasi

Dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936), Keynes berpendapat bahwa rangsangan untuk melakukan investasi tergantung pada hasil dari “efisiensi modal marjinal” di satu pihak dan tingkat bunga di pihak lain.

MEC (*Marginal Efficiency of Capital*) merupakan tingkat keuntungan tertinggi yang diinginkan dari tambahan investasi yang dilakukan. MEC ditentukan oleh dua faktor:

1. Harapan keuntungan yang diperoleh (*expected yield*)
2. Replacement atau *supply price* dari modal yang merupakan sumber dari *prospected yield*. *Prospected yield* adalah hasil yang diperoleh perusahaan dari penjualan output yang merupakan aliran pendapatan (*income flow*), selama periode tertentu.

Bila MEC > tingkat suku bunga pasar, maka investasi akan dilaksanakan

MEC < tingkat suku bunga pasar, maka investasi tidak akan dilaksanakan

Menurut Keynes suatu peningkatan investasi akan menaikkan pendapatan nasional dengan berlipat ganda. Pengeluaran investasi merupakan pengeluaran "berdaya tinggi". Dampak berlipat gandanya investasi pada output ini disebut sebagai angka pengganda. Kata "pengganda" digunakan untuk koefisien numerik yang menunjukkan besarnya kenaikan output sebagai hasil dari kenaikan setiap unit investasi (Samuelson dan Nordhaus, 1990:202).

$$\text{Angka pengganda investasi} = \frac{1}{1 - MPC} = \frac{1}{MPS}$$

$$\text{Maka perubahan output} = \frac{1}{1 - MPC} \times \text{perubahan investasi}$$

Dimana MPC merupakan kecenderungan untuk melakukan konsumsi.

Sedangkan menurut para ekonom neo-keynesian fluktuasi dalam investasi terutama disebabkan karena peranan kepercayaan berusaha (*business confidence*), tingkat bunga dan penggunaan biaya modal.

1. *Business confidence*

Keynes dalam *General Theory*, menegaskan dasar yang tidak pasti atas mana keputusan-keputusan investasi diambil. Ia berpendapat, keputusan-keputusan investasi sangat banyak dipengaruhi oleh sejauh mana para investor merasa optimis atau pesimis.

Istilah “semangat hewani” atau “*animal spirit*” kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan optimisme atau pesimisme para investor berdasarkan keputusan-keputusan mereka, sehingga volume investasi dapat berubah-ubah bersamaan dengan harapan-harapan para investor tersebut.

2. Tingkat Bunga

Para ekonom neo-keynesian percaya bahwa tingginya tingkat bunga dan ketatnya sistem moneter secara keseluruhan dapat mematahkan investasi, dimana bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya mungkin akan menolak untuk meminjamkan dananya, terutama kepada usaha kecil atau baru, sehingga hal itu akan menghambat proses investasi. Tetapi sebaliknya penurunan tingkat bunga akan berdampak pada kenaikan pembelanjaan investasi atau kenaikan investasi dan pada akhirnya akan menaikkan GNP.

3. Penggunaan Biaya Modal

Penggunaan biaya modal adalah harga sewa. Kenaikan biaya sewa dapat menurunkan persediaan modal secara optimal, sehingga pengeluaran investasi akan menurun. Sebaliknya jika harga sewa rendah maka pengeluaran investasi akan meningkat.

(Clark, et al, 1990: 187-189)

2.2.1 Teori Harrod-Domar

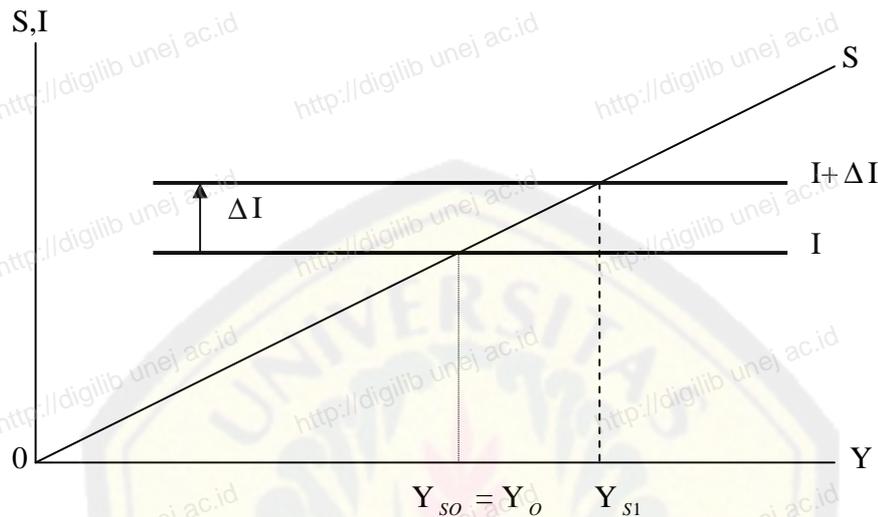
Teori ini dikembangkan oleh dua orang ahli ekonomi, yaitu Evsey Domar dan R.F. Harrod. Teori Harrod-Domar ini merupakan perluasan dari analisa Keynes mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah tenaga kerja. Teori tersebut menganalisa mengenai persoalan berikut: syarat-syarat apakah atau keadaan yang bagaimanakah yang harus tercipta dalam perekonomian untuk menjamin agar dari masa ke masa kesanggupan memproduksi yang selalu bertambah sebagai akibat dari penanaman modal akan selalu sepenuhnya digunakan. Teori ini pada hakekatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap atau *steady growth* yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal.

Teori Harrod-Domar ini menekankan pada kedua-dua aspek pembentukan modal dalam kegiatan perekonomian. Dalam teori Harrod-Domar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan sesuatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang. Harrod-Domar menganggap bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi ini tidak sendirinya akan menciptakan pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional.

Analisa Harrod-Domar bertujuan untuk menunjukkan syarat yang diperlukan supaya dalam jangka panjang kemampuan memproduksi yang bertambah dari masa ke masa (yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya) akan selalu sepenuhnya digunakan. Penanaman modal yang dilakukan masyarakat dalam kurun waktu tertentu digunakan untuk dua tujuan; yaitu: untuk mengganti alat-alat modal yang tidak dapat digunakan lagi dan untuk memperbesar jumlah alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat. Oleh sebab itu dalam membandingkan jumlah pertambahan produksi dengan penanaman modal yang dilakukan, akan diperoleh dua macam nilai.

Nilai tersebut adalah perbandingan di antara seluruh tambahan produksi yang diciptakan dalam satu tahun tertentu yang diciptakan oleh sejumlah penanaman modal, dengan jumlah modal yang ditanamkan tersebut. Dimana laju perkembangan modal yang tetap tersebut dinamakan tingkat pertumbuhan yang terjamin atau menurut istilah aslinya *warranted rate of growth* disingkat G_w . Apabila pertumbuhan ekonomi sebenarnya *actual growth* disingkat G_a , lebih kecil tingkatnya dari G_w maka sebagian alat-alat modal yang telah bertambah dalam masyarakat tidak akan digunakan. Ini akan mengurangi dorongan untuk mengadakan penanaman modal baru, sedangkan pada masa tersebut lebih banyak lagi penanaman

modal perlu dilakukan untuk menjamin agar penggunaan sepenuhnya kapasitas alat-alat modal yang terus bertambah dapat berlaku. Untuk memperjelas teori tersebut dapat dijelaskan dengan gambar berikut:



Gambar 2.2 Gambaran Teori Harrod-Domar

Dimana: S = tingkat tabungan

Y_{SO} = jumlah keseluruhan kapasitas alat modal tahun permulaan

Y_0 = pendapatan nasional pada waktu tersebut

Y_{S1} = jumlah kapasitas modal pada tahun berikutnya

2.2.2 Teori Dorongan Kuat (*Big Push*)

Menurut Rosenhein-Rodan untuk menanggulangi hambatan pembangunan ekonomi di negara berkembang dan untuk mendorong ekonomi tersebut kearah kemajuan diperlukan suatu dorongan kuat dari investasi atau suatu program besar-besaran yang menyeluruh dalam bentuk suatu jumlah minimum suatu investasi tertentu. Jadi ada sejumlah minimum sumber-sumber produksi dalam jumlah besar yang harus disediakan jika suatu program pembangunan diharapkan dapat berhasil.

Teori ini mengatakan bahwa cara kerja atau kegiatan investasi sedikit demi sedikit tidak akan dapat mendorong ekonomi dengan berhasil pada lintasan

pembangunan, tetapi suatu jumlah minimum investasi besar-besaran merupakan syarat mutlak dalam hal ini. Kegiatan investasi ini memerlukan terciptanya ekonomi eksternal, yang timbul pada pembangunan secara serentak atas industri-industri yang secara teknik saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian syarat mutlak seperti itu dan terciptanya ekonomi eksternal yang dihasilkan dari sejumlah minimum investasi tertentu merupakan prasyarat untuk melancarkan pembangunan ekonomi dengan berhasil.

Untuk melakukan industrialisasi di daerah yang kurang berkembang merupakan cara yang tepat untuk menciptakan pembagian pendapatan yang merata di dunia dan untuk meningkatkan pendapatan di daerah kurang agar lebih cepat daripada daerah yang lebih kaya. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk menciptakan berbagai jenis industri yang berkaitan erat satu sama lain sehingga setiap industri akan memperoleh eksternalitas ekonomi sebagai akibat dari industrialisasi seperti itu (Arsyad, 1992:254). Oleh karena itu negara berkembang yang sedang membangun perlu melaksanakan program pembangunan seimbang karena pada waktu yang bersamaan dilakukan investasi diberbagai industri yang berkaitan erat satu sama lain. Dengan cara ini berarti pasar akan semakin luas, karena kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat yang diperoleh dari berbagai industri akan menciptakan permintaan akan barang-barang industri yang dihasilkan

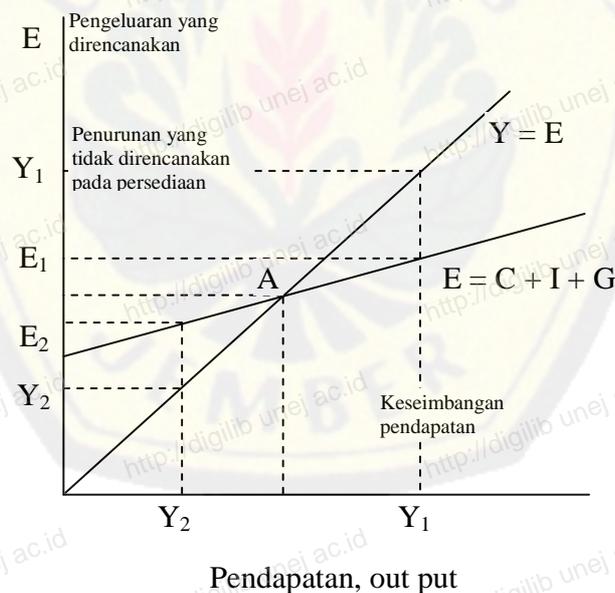
2.2.3 The Keynesian Cross

Planned expenditure menunjukkan jumlah barang dan jasa yang direncanakan untuk dibeli oleh rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Selisih antara pengeluaran yang direncanakan dengan pengeluaran sebenarnya disebut dengan investasi persediaan yang tidak direncanakan. Ketika penjualan perusahaan lebih rendah dari yang direncanakan, maka secara otomatis cadangan investasi persediaan perusahaan meningkat. Dan sebaliknya, jika penjualan lebih besar dari yang direncanakan maka cadangan persediaan akan menurun.

Dalam perekonomian yang tertutup, dimana tidak ada transaksi perdagangan dengan negara luar (ekspor bersih sama dengan nol) maka pengeluaran yang

direncanakan E sama dengan konsumsi, ditambah Investasi yang direncanakan I , dan pengeluaran pemerintah G .

Sebagai ilustrasi, dimisalkan GDP lebih besar dari tingkat keseimbangan, yaitu Y_1 pada gambar 2, pengeluaran yang direncanakan sebesar E_1 , yaitu lebih rendah dari Y_1 , karena pengeluaran yang direncanakan lebih besar dari produksi, berarti perusahaan menjual lebih sedikit barang dari pada yang diproduksi, sehingga persediaan perusahaan meningkat. Peningkatan persediaan yang tak terduga ini akan mendorong perusahaan untuk mengurangi pekerjaannya dan mengurangi produksi dan pada akhirnya hal ini akan mengurangi GDP. Proses ini akan berlangsung terus menerus sampai dicapai kondisi pendapatan sama dengan pengeluaran yang direncanakan.



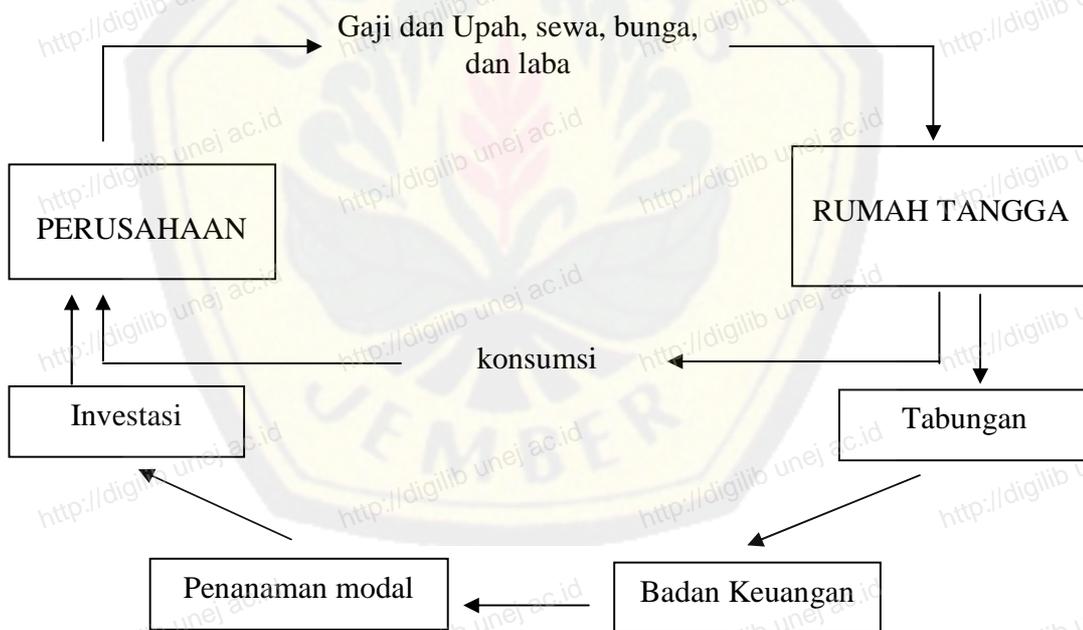
Gambar 2.3 : Keseimbangan dalam Keynesian Cross

Sebaliknya jika GDP lebih rendah dari tingkat keseimbangan misalnya Y_2 , pengeluaran yang direncanakan E_2 lebih besar dari Y_2 , karena pengeluaran yang direncanakan lebih besar dari produksinya, berarti perusahaan menjual lebih banyak dibandingkan dengan produksinya. Seterusnya hal ini akan mengurangi persediaan. Turunnya persediaan secara tak terduga ini akan mendorong perusahaan untuk

menggunakan banyak tenaga kerja dan meningkatkan produksi. Proses akan terus berlangsung sampai dicapai kondisi pendapatan sama dengan pengeluaran yang direncanakan.

2.3 Peranan Investasi Pada Perekonomian

Perputaran aliran pendapatan merupakan gambaran yang paling sederhana daripada aliran pendapatan yang berlaku dalam perekonomian. Aliran yang dimaksud disini adalah aliran pendapatan faktor-faktor produksi dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga dan aliran pengeluaran dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan.



Gambar 2.4 Perputaran Aliran Pendapatan Dalam Perekonomian

Sumber : Sukirno, 1995: 92

Untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa sektor perusahaan harus menggunakan faktor-faktor produksi. Seperti telah dimaklumi, faktor-faktor produksi itu berasal dari sektor rumah tangga. Oleh sebab itu keseluruhan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yaitu gaji dan upah, bunga atas modal yang

dipinjamkan, sewa yang diperoleh dari tanah dan harta dan keuntungan yang merupakan pendapatan dari sektor rumah tangga. Sesuai dengan perhitungan pendapatan nasional, nilai seluruh produksi sektor perusahaan adalah sama dengan jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Dengan demikian nilai seluruh produksi dalam perekonomian adalah sama dengan nilai seluruh pendapatan yang diterima rumah tangga-rumah tangga dalam perekonomian itu.

Pada aliran pendapatan (Gambar 2.4) juga terlihat peranan investasi sebagai injeksi perekonomian yang kemudian akan dapat meningkatkan pendapatan nasional. Dalam perekonomian yang lebih maju penerima-penerima pendapatan akan menyisihkan sebagian daripada pendapatan mereka untuk ditabung. Tabungan ini akan dipinjamkan kepada para pengusaha dan mereka menggunakan tabungan itu untuk berinvestasi. Investasi akan menambah jumlah barang-barang yang tersedia dan meningkatkan kemampuan perekonomian yang menghasilkan barang-barang kebutuhan masyarakat. Sebagai balas jasa kepada kesediaan para penerima pendapatan untuk menabung sebagian dari pendapatan mereka dan seterusnya meminjamkan kepada pengusaha dan seterusnya meminjamkannya kepada pengusaha, pengusaha ini akan membayar bunga atas seluruh tabungan yang disediakan oleh sektor rumah tangga.

Investasi disebut juga pembentukan modal, investasi dapat dipengaruhi pengeluaran agregat, sehingga investasi dapat diarahkan sebagai pengeluaran penanaman modal untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1991:107). Jadi dengan bertambahnya investasi ini maka akan semakin mendorong kinerja perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa pada masa mendatang dalam jumlah yang lebih besar.

Investasi mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perekonomian melalui dua cara yaitu melalui permintaan agregat dan penawaran agregat. Investasi mempengaruhi permintaan agregat melalui peningkatan pendapatan nasional dan tingkat kesempatan kerja. Peningkatan pendapatan nasional ini akan mendorong tingkat konsumsi masyarakat yang

pada akhirnya juga akan meningkatkan permintaan agregat. Selain itu investasi juga akan meningkatkan kemampuan produksi yang kemudian juga akan menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi, sehingga pada akhirnya juga akan mempengaruhi penawaran agregat.

2.4 Pengertian Investasi Asing

Investasi asing merupakan investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di dalam negara kita untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakannya itu (Irawan dan Suparmoko, 1992:87). Sedangkan yang dimaksud dengan penanaman modal asing menurut UU No. 1 Tahun 1967 penanaman modal asing hanyalah Penanaman Modal Asing secara langsung yang dilakukan atau berdasarkan ketentuan-ketentuan UU tersebut dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Pengertian Modal Asing Dalam UU No 1 Tahun 1967 ialah:

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari devisa Indonesia yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan UU ini diperkenankan ditransfer tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan Indonesia.

Sedangkan bidang-bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal asing secara pengusaha penuh ialah bidang-bidang yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup rakyat banyak, meliputi: pelabuhan, produksi, transmisi dan distribusi tenaga listrik untuk umum, telekomunikasi, pelayaran,

penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkit tenaga atom dan mass media (Aziz, 1996:122-123).

Menurut Salvatore, 1997: 468-469, pada dasarnya ada 2 jenis investasi atau penanaman modal asing, yaitu:

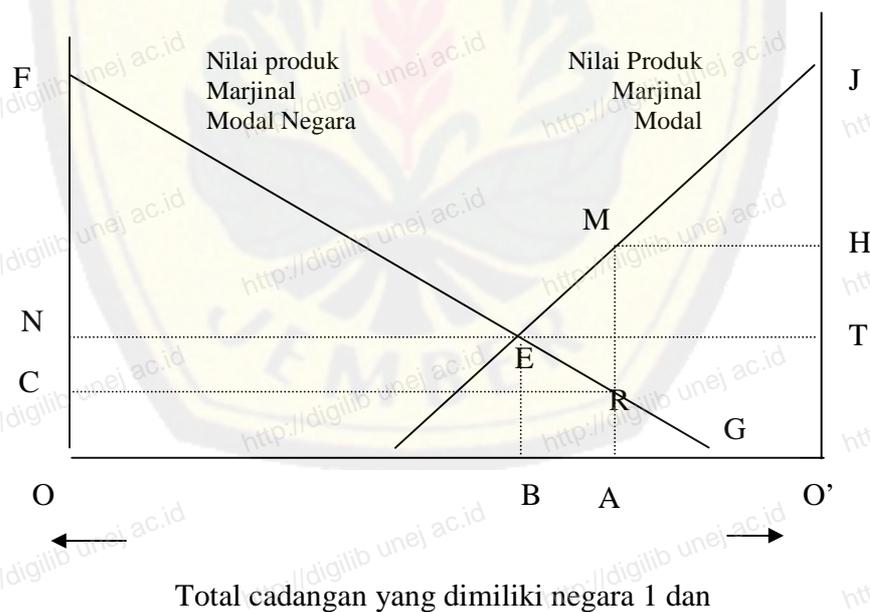
1. Investasi portfolio (*portfolio investment*)
yaitu hanya melibatkan asset-asset finansial saja seperti, obligasi dan saham yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional.
2. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), biasa disingkat PMA (Penanaman Modal Asing)
Merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Meliputi investasi ke dalam asset-asset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk kepentingan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris, dan sebagainya. Dalam konteks internasional investasi asing langsung pada umumnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional (*Multinational Corporation*, MNCs) yang bergerak dalam bidang manufaktur (pengolahan), penggalian sumber daya alam atau dalam bidang bisnis jasa. Ciri yang menonjol dari FDI adalah melibatkan bukan hanya pemindahan sumber daya tetapi juga pemberlakuan pengendalian (*control*), yakni cabang atau anak perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban finansial kepada induk perusahaannya, tetapi ia adalah bagian dari struktur organisasi yang sama.

Adapun motif-motif investasi asing adalah:

1. Banyak perusahaan besar (biasanya bergerak dalam pasar-pasar monopolistik dan oligopolistik) memiliki pengetahuan produksi atau ketrampilan manajerial yang unik, yang akan dapat dimanfaatkan untuk mencetak keuntungan yang lebih besar jika keunggulannya itu diterapkan di luar negeri.

2. Memperoleh kontrol atas jalur pasokan bahan-bahan mentah atau komoditi primer yang mereka butuhkan di luar negeri. Setelah dapat menguasai jalur pasokan itu, maka mereka akan dapat memperoleh suplai bahan mentah secara kontinyu dengan harga relatif murah.
3. Untuk menghindari tarif impor dan berbagai bentuk restriksi atau hambatan perdagangan lainnya yang diterapkan oleh pemerintah negara-negara tertentu terhadap komoditi impor atau untuk memanfaatkan penawaran subsidi yang sengaja dilakukan oleh pemerintah sejumlah negara dalam rangka memikat investasi dari luar negeri (Salvatore, 1997: 478-479).

Dampak kesehjateraan yang ditimbulkan dari arus modal internasional dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 2.5. Dampak Kesehjateraan dari arus Modal Internasional
 Sumber : Salvatore, 1992: 480

Dari total cadangan modal yang ada, yakni OO' , OA dimiliki oleh negara 1 dan semuanya dikerahkan untuk menghasilkan output sebanyak $OFGA$. Negara 2

memiliki modal sebanyak O'A dan seluruhnya dikerahkan untuk menghasilkan output sebanyak O'JMA. Bila kedua negara tersebut menjalin hubungan perdagangan dan atau investasi, akan berlangsunglah transfer modal sebanyak AB dari negara 1 ke negara 2 yang selanjutnya akan menyamakan tingkat hasil modal di kedua negara tersebut, yakni sebesar BE. Hal ini akan meningkatkan output dunia secara keseluruhan sebanyak EGM. Sebagian diantaranya, yakni sebanyak EGR akan diterima oleh negara 1, sedangkan sisanya yakni sebanyak ERM akan diterima negara 2. Dari kenaikan produk domestik di negara 2 sebanyak ABEM, sebagian diantaranya sebanyak ABER akan diterima oleh para investor asing, sehingga ERM merupakan keuntungan netto yang diterima negara 2 berkat adanya transfer modal (Salvatore, 1992: 480).

2.5 Teori Investasi Asing Langsung

Menurut Lindert (1994: 637-638) teori investasi asing langsung pada dasarnya berusaha mencari jawaban atas pertanyaan mengapa perusahaan, melakukan investasi asing langsung sebagai keterlibatan internasional. Terdapat dua pandangan yang berbeda, seperti yang ada di bawah ini:

1. Pandangan Hymer

Pendekatan organisasi industri yang diajukan Stephen Hymer (1976), menekankan peranan keunggulan-keunggulan (*advantages*) yang dimiliki perusahaan dan ketidaksempurnaan pasar (*market imperfections*) dalam usaha menjelaskan motivasi awal suatu perusahaan melakukan investasi.

Keunggulan tertentu suatu perusahaan dapat timbul karena adanya akses ke sumber modal, adanya pasar atau bahan mentah yang beroperasi atas dasar skala ekonomi besar, pemilikan eksklusif keahlian yang tidak tampak serta fakta bahwa perusahaan itu bersifat multinasional yang mempunyai jaringan usaha dan informasi karena kegiatan-kegiatannya bersifat multinasional .

Bagi Hymer seorang investor asing adalah seorang oligopolis/monopolis di pasar produktif, ia akan menginvestasikan modalnya di perusahaan luar negeri untuk mematahkan persaingan dan melindungi kekuatan pasarnya sendiri. Kodak misalnya, telah mendirikan cabangnya di luar negeri terutama karena ketakutannya jika pasarnya akan direbut oleh Fuji di pasar dalam negeri negara yang sama.

Sehingga jika FDI merusak kekuatan pasar seperti yang telah diduga oleh Hymer maka pemerintah harus siap mengenakan sanksi atau melakukan pengendalian secara ketat.

2. Teori Apropiabilitas (kemampulayanan)

Keunggulan khusus yang dimiliki suatu perusahaan, telah menyebabkan perusahaan tersebut terlibat dalam investasi langsung di luar negeri. Perusahaan seringkali menemukan fakta bahwa akan lebih baik untuk mempertahankan pengendalian dan kepemilikan usahanya sendiri. Karena jika perusahaan tidak memiliki pengendalian yang ketat maka keunggulan tertentu tentang produksinya mungkin akan hilang, efisiensi dan kualitas produk mungkin akan sangat dirugikan jika perusahaan itu menyerahkan sebagian dari pengendalian pada perusahaan-perusahaan yang lain sebagai pemilik saham bersama.

Apabila perusahaan takut karena tidak akan dapat melakukan pengendalian yang efektif terhadap perusahaan-perusahaan cabangnya di luar negeri akan berakibat penundaan kemungkinan hasil yang menguntungkan dari investasi-investasi yang produktif, maka semua pihak (perusahaan itu sendiri, negara tuan rumah dan dunia secara keseluruhan) akan menderita kerugian.

Sedangkan menurut Krugman dan Obstfeld (1991: 205-207) terdapat dua teori tentang perusahaan multinasional:

1. Teori Lokasi

Bertolak dari pertanyaan: Mengapa suatu barang diproduksi di dua atau lebih negara yang berbeda?

Lokasi produksi yang berbeda sering ditentukan oleh sumber daya, biaya-biaya pengangkutan dan hambatan-hambatan lain dalam perdagangan. Hal yang

menentukan keputusan perusahaan multinasional mengenai lokasi produksi, polanya tidak berbeda dengan pola perdagangan secara umum.

2. Teori Internalisasi

Teori tersebut bertolak dari pertanyaan: Mengapa produksi di lokasi yang berbeda dilakukan oleh perusahaan yang sama, bukan oleh perusahaan yang berbeda?

Investasi asing langsung merupakan hasil keputusan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk menginternalisasikan biaya-biaya transaksi seperti, alih teknologi dan integrasi vertikal (penyatuan perusahaan “hulu” yang memproduksi input perusahaan “hilir”), sehingga dapat melindungi mereka dari ketidaksempurnaan pasar dan campur tangan pemerintah.

Oleh karena itu dapat disimpulkan FDI terjadi karena lebih menguntungkan dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki daripada menjual atau menyewakan kepada perusahaan lain.

2.6 Peranan Investasi Asing terhadap Gross Domestik Produk (GDP)

Penggunaan penanaman modal asing (PMA) dalam pembangunan banyak menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif penggunaan PMA dalam pembangunan dapat dilihat dari argumen-argumen yang timbul untuk mendukung penggunaan PMA dalam pembangunan. Menurut ekonomi tradisional. PMA dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengisi kesenjangan yang ada antara tabungan yang dihimpun didalam negeri dengan devisa, penerimaan pemerintah dan keahlian manajemen disatu pihak dalam jumlah modal yang dibutuhkan untuk membiayai pembangunan dilain pihak. Bentuk sumbangan PMA terhadap pembangunan ekonomi adalah (i) mengisi kekurangan sumber dana antara investasi yang dibutuhkan dengan tabungan dalam negeri yang dapat dimobilisasi. (ii) mengisi kesenjangan antara target devisa yang dibutuhkan dengan hasil-hasil devisa dari ekspor ditambah dengan bantuan iuar negeri netto. (iii) mengisi kesenjangan antara target penerimaan pajak pemerintah dengan jumlah pajak yang dapat dikumpulkan dan (iv) kesenjangan antara kemampuan manajemen, semangat kewiraswastaan,

tehnologi, ketrampilan dan pengetahuan yang diharapkan akan diisi sebagian atau seluruhnya oleh perusahaan PMA di dalam negeri (Todaru, 1994:123).

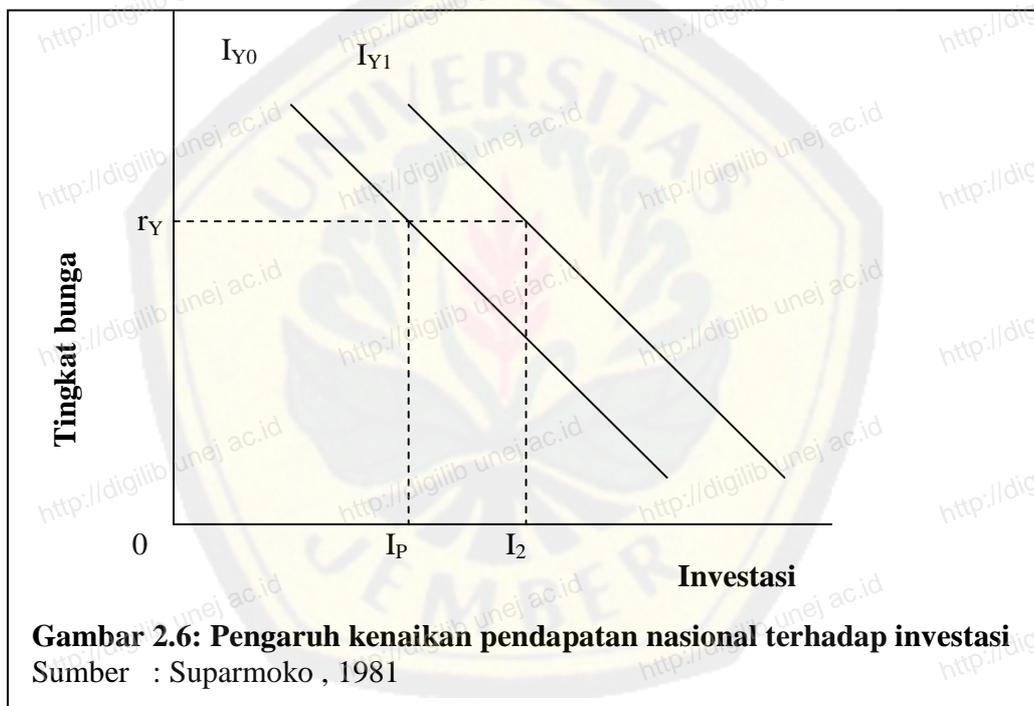
Dampak negatif penggunaan PMA dalam pembangunan dapat dilihat dari argumen-argumen yang menentang penggunaan PMA dalam pembangunan adalah (i) walaupun menyediakan dana, penggunaan PMA hanya akan mempertinggi jumlah masyarakat yang keinginan menabungnya rendah, menghalangi perluasan perusahaan dalam negeri dan membebani biaya bunga yang tinggi atas modal yang dipinjamkan. (ii) PMA dalam jangka panjang justru dapat mengurangi peningkatan cadangan devisa baik dari sisi perkiraan transaksi berjalan maupun perkiraan modal. (iii) pajak yang diterima perusahaan PMA relatif kecil dan (iv) menghambat perkembangan dengan melemahkan tumbuhnya semangat wiraswasta di dalam negeri karena kuatnya pengaruh perusahaan PMA di dalam negeri (Todaru, 1994:124).

Gross Domestic Produk (GDP) digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik (Investasi), dan ekspor netto. Oleh karena investasi merupakan fungsi sari pendapatan nasional, maka hubungan antara GDP dengan investasi bersifat positif, artinya investasi akan cenderung mengalami peningkatan jika pendapatan nasional meningkat jumlahnya, sebaliknya investasi juga akan cenderung mengalami penurunan bila pendapatan nasional juga mengalami penurunan.

Hubungan antara pendapatan Masyarakat dengan investasi dapat dijelaskan dengan menggunakan asas accelerator. Asas accelerator disebut juga "*Principle of divided demand*". Asas accelerator menerangkan bahwa Jika pendapatan bertambah, maka konsumsi juga akan bertambah, dan pertambahan konsumsi akan mengadung arti bahwa pengeluaran untuk konsumsi juga bertambah. Permintaan terhadap barang-barang konsumsi (*consumption goods*) dengan demikian akan bertambah. Untuk menghadapi pertambahan permintaan terhadap barang-barang konsumsi tersebut, maka perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang konsumsi itu akan menaikkan produksi barang-barang konsumsi. Jika perusahaan-perusahaan tersebut tidak bisa menaikkan produksi dengan kapasitas yang telah ada, maka perusahaan-

perusahaan tersebut akan mengadakan perluasan dengan mengadakan pembelian barang-barang modal (*capital good*) baru, sehingga produksi barang-barang konsumsi dapat dinaikkan. Pertambahan permintaan terhadap barang-barang konsumsi disebut *derived demand*. Pertambahan permintaan barang-barang modal, selanjutnya akan menaikkan produksi barang-barang modal. Dengan demikian jelaslah bahwa investasi bertambah.

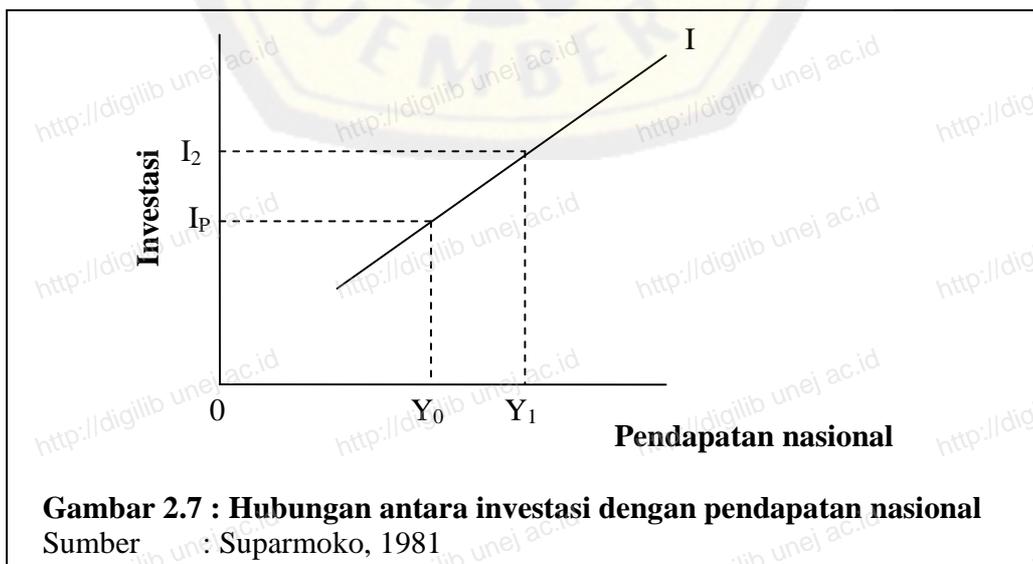
Hubungan antara pendapatan nasional bila dijelaskan secara grafis sebagai berikut:



Gambar menjelaskan 5 bahwa pada mulanya dimisalkan fungsi investasi adalah I_{Y_0} dan tingkat bunga r_Y , maka jumlah investasi adalah I_P . misalkan terjadi kenaikan dalam pendapatan nasional, katakanlah dari Y_0 menjadi Y_1 maka kegiatan ekonomi akan menjadi bertambah luas dan hal tersebut akan berupa perluasan kegiatan yang lama maupun yang berkembangnya kegiatan baru. Kegiatan yang lebih luas ini akan menimbulkan kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan penanaman modal baru sehingga pada setiap tingkat bunga lebih banyak kegiatan yang mempunyai

tingkat pendapatan lebih besar dari tingkat bunga tersebut. Dengan demikian fungsi investasi pada tingkat pendapatan nasional yang lebih tinggi akan terletak lebih sebelah kanan dari fungsi investasi pada waktu pendapatan nasional adalah Y_0 , sehingga fungsi investasi akan bergeser ke I_{Y_1} . Hal diatas diasumsikan bahwa tingkat bunga tidak mengalami perubahan (tetap), misalnya berada di r_y tingkat. Jadi gambar 5 menjelaskan bahwa apabila tingkat bunga tetap, sedangkan pendapatan nasional mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan kenaikan pada jumlah investasi.

Untuk dapat lebih jelas melihat pola hubungan antara investasi dan pendapatan nasional maka, hubungan keduanya perlu digambarkan secara berbeda. Sebelumnya pada gambar 5 hubungan antara pendapatan nasional dan investasi digambarkan bahwa fungsi investasi sejajar dengan pendapatan nasional dan investasi digambarkan sejajar dengan sumbu datar (sumbu yang menunjukkan tingkat pendapatan nasional). Pada prinsipnya dalam analisa ekonomi dapat dibedakan dua macam fungsi investasi. Yang pertama adalah fungsi investasi yang bebas dari pengaruh besarnya pendapatan nasional dan ia disebut investasi autonomi. Sedangkan yang kedua adalah fungsi investasi yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional dan dinamakan investasi terpengaruh. Oleh karena itu bila digambarkan secara grafis adalah sebagai berikut:



Gambar 2.7 menjelaskan bahwa jika pendapatan meningkat dari Y_0 ke Y_1 , maka investasi akan meningkat juga sebesar I_0 ke I_1 , berdasarkan asumsi rasionalitas investor hanya mau mengadakan investasi selama proyek investasi yang bersangkutan diperkirakan akan mendatangkan keuntungan. Faktor yang menyebabkan sebuah proyek investasi diperkirakan mendatangkan keuntungan ialah adanya permintaan akan barang atau jasa yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut. Meningkatnya pendapatan nasional mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang dan jasa konsumsi, sehingga untuk mengimbangi permintaan barang atau jasa tersebut pengusaha harus meningkatkan kapasitas produksinya, kapasitas produksi dapat ditingkatkan dengan mengadakan investasi, sehingga investasi akan mengalami peningkatan.

2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI)

2.7.1. Nilai Tukar

Menurut Kerr dan Peter (2001:4) variabel nilai tukar memiliki peranan yang hampir serupa dengan variabel rasio keterbukaan dalam hubungannya dengan variabel-variabel yang mempengaruhi masuknya investasi asing.

Nilai tukar valuta asing adalah harga dimana pembelian dan penjualan valuta asing berlangsung. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Lipsey, Stainer, Purvis, 1990: 379). Istilah depresiasi digunakan jika sistem moneter internasional yang berlaku adalah sistem kurs mengambang. Depresiasi adalah kenaikan harga valuta asing atau penurunan nilai tukar mata uang dalam negeri akibat bekerjanya kekuatan permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Apresiasi adalah turunnya harga valuta asing atau naiknya nilai relatif mata uang dalam negeri, akibat bekerjanya kekuatan permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar bebas. Sedangkan devaluasi adalah penurunan nilai tukar mata uang suatu negara yang sengaja dilakukan oleh pemerintah.

Setiap ada perubahan nilai mata uang mengakibatkan berubahnya keputusan investor untuk berinvestasi. Merosotnya nilai rupiah (*undervalued*) sejak krisis ekonomi yang melanda negeri ini, menyebabkan harga barang impor semakin mahal dan karena ketergantungan ekonomi terhadap barang impor sangat besar, hal ini akan menghambat proses produksi yang dilakukan pihak investor yang masih membutuhkan bahan baku impor, sehingga perusahaan dihadapkan pada kebutuhan barang modal yang membengkak, kondisi ini mengakibatkan penurunan pendapatan dan laba pengusaha serta tidak mampu mengembangkan usahanya lagi dan tinggal menunggu waktu bangkrutnya saja yang berarti pelaksanaan investasi akan terhambat/berhenti (Sundari, 2002: 37-38).

Aliran modal berskala besar dipengaruhi oleh nilai tukar. Baik aliran modal jangka pendek maupun aliran modal jangka panjang.

1. Aliran modal jangka pendek

Motif pertama yang terkandung dalam aliran modal jangka pendek, adalah perubahan suku bunga. Bila suku bunga jangka pendek di suatu negara meningkat melebihi suku bunga di banyak negara lain, akan ada kecenderungan aliran modal jangka pendek ke negara tadi dengan harapan memperoleh keuntungan dari tingginya suku bunga.

Motif pendorong kedua bagi aliran modal jangka pendek adanya spekulasi nilai tukar kedua negara. Misalnya jika orang asing mengharapkan US \$ akan mengalami apresiasi, maka mereka akan berbondong-bondong membeli aktiva yang menghasilkan dollar. Jika mereka berpikir dollar akan mengalami depresiasi, mereka akan enggan membeli atau memegang surat berharga Amerika.

2. Aliran modal jangka panjang

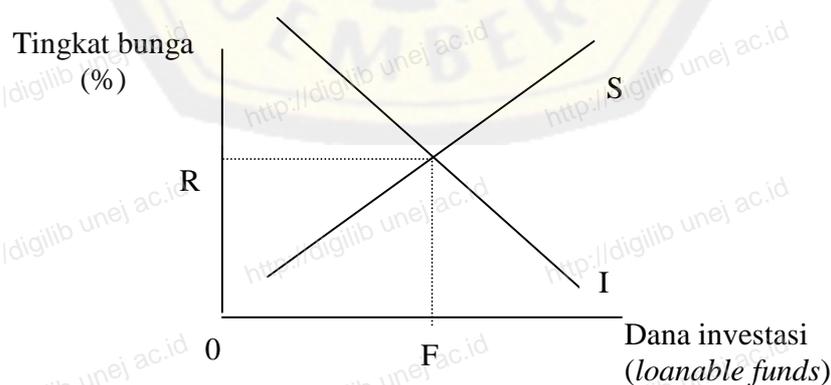
Aliran modal jangka panjang terutama dipengaruhi oleh harapan jangka panjang tentang peluang keuntungan di negara lain, dari nilai jangka panjang yang terkandung dalam mata uangnya.

Misalnya, perusahaan Amerika akan lebih senang membeli pabrik di Indonesia, jika diharapkan keuntungan rupiah akan menghasilkan keuntungan dollar lebih banyak di masa mendatang, daripada keuntungan investasi di pabrik Amerika. Ini dapat terjadi jika perusahaan Indonesia memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan perusahaan Amerika, dengan catatan nilai tukarnya tidak berubah. Ini juga dapat terjadi bila keuntungan sama saja, namun perusahaan Amerika berharap rupiah akan mengalami apresiasi relatif terhadap dollar (Lipsey, Stainer, Purvis, 1990: 385).

2.7.2. Tingkat Suku Bunga

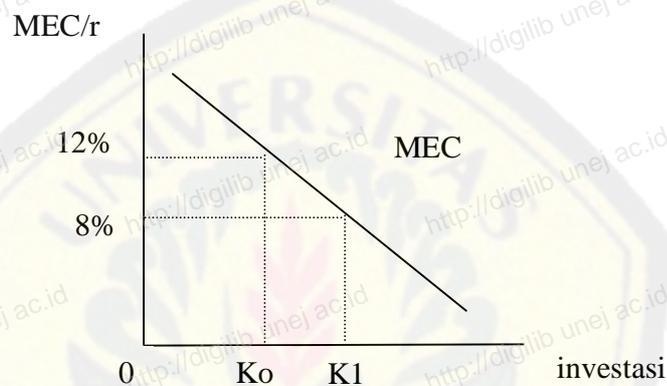
Bunga adalah "harga" dari (penggunaan) *loanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah "dana" (dana investasi) yang tersedia untuk dipinjamkan.

Menurut Teori Klasik bunga adalah "harga" yang terjadi di pasar dana investasi. Para penabung, yaitu anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan dan para investor, yaitu anggota masyarakat yang memerlukan dana bertemu di pasar *loanable funds*, dan dari proses tawar menawar yang terjadi di antara mereka dihasilkan tingkat bunga kesepakatan (Boediono, 1985: 77).



Gambar 2.8. Tingkat Bunga yang Terjadi Pada Loanable Funds
Sumber : Boediono, 1985: 77

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1990:174), suku bunga merupakan unsur pokok dalam perekonomian karena unsur ini menentukan biaya investasi sehingga menjadi faktor penentu penting atas investasi dan permintaan agregat. Seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya, tingkat bunga dan MEC sangat menentukan kegiatan investasi. Dalam skedul MEC yang memiliki slope negatif, besarnya tingkat investasi dikaitkan dengan tingkat bunga yang berlaku.



Gambar 2.9. Kurva *Marginal Efficiency of Capital Agregatif*

Sumber : Soediyono, 1985:179

Dari gambar tersebut K_0 menunjukkan jumlah stock modal nasional yang ada dan juga optimal pada tingkat bunga setinggi 12%. Apabila tingkat bunga menurun menjadi 8% maka stock modal optimal akan meningkat menjadi sebesar K_1 . Ini berarti masyarakat menghendaki adanya pembentukan modal sebesar K_0K_1 , dengan kata lain investasi akan meningkat dari K_0 menjadi K_1 (Soediyono, 1985:179).

2.7.3. Rasio Keterbukaan

Menurut Nguyen dan Houghton (2002:10), perekonomian suatu negara yang terbuka akan dapat menarik investor asing karena ada dua alasan utama yaitu:

The openness signals that the government has policies in place that welcome both trade and (by implication) competition, and helps reassure investor that they can repatriate their profit.

Hal tersebut dapat diartikan, bahwa perekonomian yang terbuka akan dapat menarik investor karena adanya signal keterbukaan, yang mana pemerintah memiliki kebijakan yang dapat menerima perdagangan dan dampaknya yaitu kompetisi. Serta dapat menentramkan investor, karena mereka dapat mengirimkan keuntungan yang mereka dapat dari usaha mereka ke negara asalnya.

Keterbukaan dapat diukur sebagai rasio dari ekspor terhadap GDP atau ekspor + impor terhadap GDP ($\text{ekspor} + \text{impor}/\text{GDP}$). Adanya transaksi ekspor-impor menunjukkan negara tersebut memiliki hubungan yang terbuka dengan negara-negara lainnya. Ukuran lain yang menandakan keterbukaan suatu negara adalah keanggotaan negara tersebut pada WTO (*World Trade Organization*) yang mensyaratkan para anggotanya untuk mengurangi hambatan-hambatan tarif dalam perdagangan.

Menurut Marr (1997) Bangladesh telah menarik banyak investor asing di bidang sektor industri tekstil, karena Bangladesh tidak dapat memenuhi permintaan ekspor dari pasar Eropa dan Amerika Serikat. Ekspor adalah mengirimkan barang-barang ke luar wilayah suatu negara atau wilayah-wilayah lain baik dalam suatu rangkaian perdagangan yang normal maupun sebagai suatu tindakan pribadi. Sedangkan impor adalah mengirimkan barang-barang dari luar wilayah suatu negara atau wilayah-wilayah lain.

Nilai seluruh produk yang tercipta dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu dinamakan pendapatan nasional, oleh karena itu pendapatan nasional dapat didefinisikan sebagai: " Nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara (di dalam negeri) dalam satu tahun tertentu, atau biasa disebut dengan *Gross Domestic Product / GDP*."

Pendapatan nasional menurut harga-harga yang berlaku pada tahun dimana produksi nasional yang sedang dinilai diproduksi, disebut produksi nasional menurut harga yang berlaku. Sedangkan nilai-nilai pendapatan nasional yang dihitung menurut harga-harga yang tidak berubah dari tahun ke tahun lainnya dinamakan pendapatan nasional riil. Cara untuk menentukan pendapatan nasional riil adalah dengan mendeflasikan nilai pendapatan nasional dengan menggunakan indeks harga,

misalnya dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK) (Sachss and Larrain, 1993: 22-23).

2.7.4. Tingkat Upah

Menurut Kerr dan Peter (2001) perbedaan tingkat upah di negara penerima modal dan negara sumber dana dapat menarik investasi asing. Dimana salah satu faktor yang menarik para investor asing untuk berinvestasi di Cina karena rendahnya tingkat upah. Walaupun menurut Nguyen dan Haughton (2002) tidak hanya semata-mata upah yang rendah, tetapi investor lebih menyukai upah yang rendah dan juga tenaga kerja yang produktif. Hal ini dapat dilihat bahwa negara-negara dengan upah pekerja rendah seperti negara-negara di Afrika kurang dapat menarik investasi asing. Dapat ditambahkan, menurut penelitian Marr (1997):

When the cost of labor is relatively insignificant (when wage rates vary little from country to country), the skills of the labor force are expected to have an impact on decisions about FDI location.

Yang dapat diartikan, ketika perbedaan tingkat upah antara satu negara dengan negara lainnya sangat kecil, ketrampilan tenaga kerja diperkirakan memiliki dampak dalam keputusan tentang lokasi FDI.

Upah atau kompensasi adalah imbalan jasa yang diberikan secara teratur dan dalam jumlah tertentu oleh perusahaan kepada para karyawan atas kontribusi tenaganya yang telah diberikan untuk mencapai tujuan perusahaan (Swastha dan Sukotjo, 1988:267)

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat upah, dipengaruhi oleh:

1. Pasar tenaga kerja

Dipengaruhi oleh mekanisme penawaran dan permintaan tenaga kerja. Apabila di suatu daerah terdapat banyak permintaan tenaga kerja, sedangkan jumlah yang tersedia sedikit, maka tingkat upah akan tinggi, apabila yang terjadi sebaliknya maka tingkat upah akan rendah.

2. Tingkat upah yang berlaku di daerah yang bersangkutan

3. Tingkat keahlian yang dibutuhkan

4. Situasi laba perusahaan
5. Peraturan Pemerintah

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Kerr dan Peter (2001) menerangkan bahwa liberalisasi makro ekonomi dan kebijakan sektor industri yang dijalankan pemerintah Cina belakangan ini telah mendorong masuknya investasi asing dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan ekonomi Cina. Dari penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang mendorong investasi asing langsung ke Cina selama periode 1980-1998 adalah tingkat upah, nilai tukar, insentif pajak dan derajat keterbukaan perekonomian. Hampir semua variabel menunjukkan tanda yang signifikan kecuali variabel tingkat bunga. Dari penelitian itu variabel upah, nilai tukar dan pajak memiliki hubungan yang negatif dengan FDI, sedangkan variabel rasio keterbukaan dan tingkat bunga memiliki hubungan yang positif.

Sundari (2002) menganalisa beberapa faktor yang mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Timur periode 1983-2000. Investasi swasta tersebut meliputi PMDN dan PMA, sedangkan faktor-faktor yang dianalisis dan yang dapat mempengaruhi terlaksananya investasi swasta tersebut adalah pendapatan, tingkat bunga, kurs valuta asing sebagai faktor ekonominya dan regulasi pemerintah khusus di bidang penanaman modal sebagai faktor non ekonominya. Dari hasil penelitian tersebut hanya tiga faktor yang mempengaruhi besarnya nilai investasi swasta di Jawa Timur, yaitu pendapatan, suku bunga bank dan nilai tukar sedangkan regulasi pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dimana pendapatan dan regulasi pemerintah memiliki hubungan yang positif sedangkan tingkat bunga dan nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dengan investasi swasta di Jawa Timur.

Dalam penelitian Nguyen dan Haughton (2002) Trade Liberalization and Foreign Direct Investment in Vietnam menganalisa dampak perjanjian bilateral antara Vietnam dan Amerika Serikat serta masuknya Vietnam sebagai anggota WTO dengan menggunakan spesifikasi dan estimasi model determinan FDI 16 negara Asia dalam

kurun waktu 1990-1999. Determinan yang digunakan adalah FDI riil, ekspor/GDP, nilai tukar riil, keanggotaan pada WTO, GDP riil/kapita, government surplus/GDP, adanya perjanjian ekonomi dengan Amerika Serikat serta tabungan domestik/GDP. Dan dapat disimpulkan dengan adanya perjanjian bilateral dengan AS dan masuknya Vietnam menjadi anggota WTO telah mendorong aliran dana ke Vietnam.

Menurut penelitian Marr (1997) yang berjudul *Foreign Direct Investment Flows to Low-Income Countries: A Review of the Evidence*, investasi asing langsung dipandang sebagai stimulus utama pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang dan faktor-faktor utama yang mendorong keputusan perusahaan multinasional untuk berinvestasi di negara-negara berkembang selama periode 1970-1990 adalah ukuran pasar (besarnya GDP), keterbukaan (nilai ekspor), upah tenaga kerja dan produktivitas, resiko politik, infrastruktur (jalan raya, telekomunikasi, pelabuhan dan rel kereta api), insentif pajak serta privatisasi (kemudahan proses divestasi asset-asset negara).

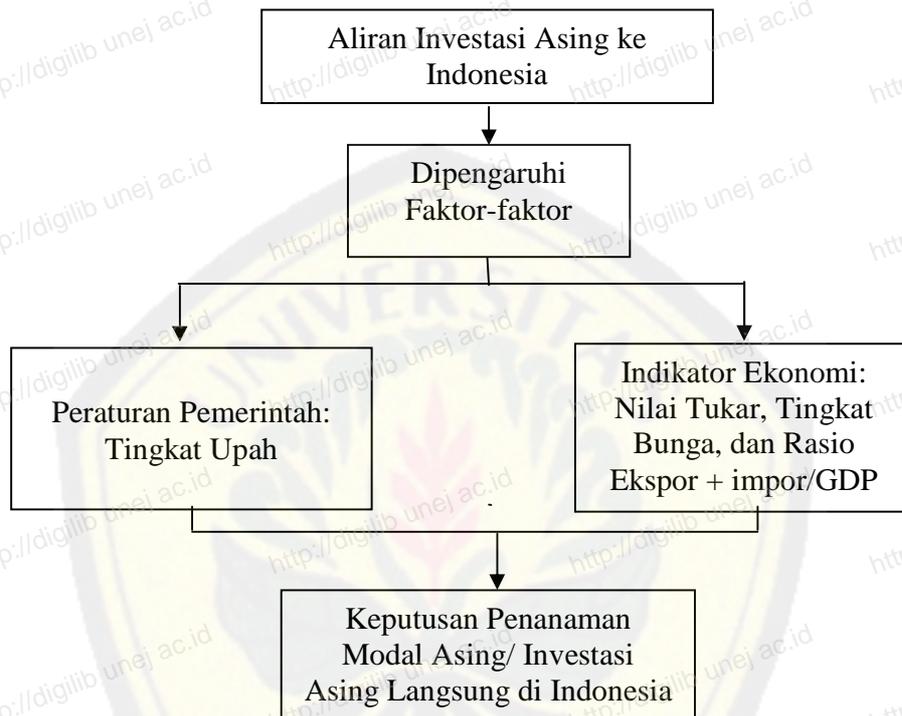
Sedangkan penelitian Ionnatos (2001) dengan judul *The Demand Determinant of Foreign Direct Investment: Evidence From Nonnested Hypotheses*, menganalisa faktor-faktor yang mendorong investor dari Amerika Serikat menanamkan modalnya ke luar negeri. Ionnatos membagi faktor-faktor tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu kategori ekonomi, sosial dan politik.

Dimana kategori ekonomi meliputi ukuran pasar, produktivitas tenaga kerja, tingkat inflasi, neraca perdagangan dan efektivitas sektor jasa negara yang menerima dana. Variabel sosial diukur dari SDM yaitu angka melek huruf, derajat urbanisasi yaitu kota-kota yang berpenduduk lebih dari 500.000 jiwa, konsumsi energi perkapita, dan kualitas kesehatan dinilai dari jumlah penduduk per tenaga medis. Variabel politik diukur dari indeks evaluasi perilaku pejabat pemerintah yang dinilai dari tingkat korupsi, sistem politik, iklim investasi dinilai dari peringkat kreditnya serta geografi yaitu jarak dalam km antara ibukota negara/kota terbesar dengan Amerika Serikat.

2.7 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

2.7.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan serta tinjauan teori, maka dapat diperoleh kerangka penelitian seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.5. Kerangka Penelitian

2.7.2 Hipotesis

Penjelasan mengenai permasalahan dan analisa teori atas faktor-faktor atau variabel-variabel yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia pada bagian terdahulu menjadi dasar disusunnya hipotesis. Hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian tersebut dan masih harus dibuktikan secara empiris adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh nyata dari masing-masing variabel, yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga, rasio keterbukaan, dan tingkat upah terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada objek yang diteliti, dan agar tidak mengaburkan topik permasalahan yang akan dibahas nantinya, maka perlu diberikan batasan ruang lingkup penelitian pada penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi investasi asing langsung atau *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

Periode penelitian dimulai dari tahun 2000 sampai tahun 2006. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berkala (*time series*). Upaya ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya selama kurun waktu tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung di lapangan, tetapi merupakan data yang dikumpulkan dan diolah oleh organisasi atau instansi yang menerbitkan dan menggunakannya.

Data-data tersebut antara lain berasal dari:

1. Biro Pusat Statistik (BPS), berbagai penerbitan
2. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), berbagai penerbitan
3. Statistik Ekonomi Bank Indonesia, berbagai terbitan

3.3 Metode Analisa dan Perumusan Model

Dengan dasar teori dan data-data, serta penjelasan pada bagian terdahulu, maka penelitian ini menggunakan metode analisa regresi linier berganda yang dapat diformulasikan ke dalam suatu persamaan berikut:

$$FDI = \beta_0 + \beta_1 ER + \beta_2 IR + \beta_3 XM_GDP + \beta_4 WG + e$$

FDI = Investasi asing langsung (PMA)

ER = nilai tukar Rp terhadap US \$

IR = tingkat suku bunga

XM_GDP = rasio keterbukaan

WG = tingkat upah

e = kesalahan pengganggu

dimana: β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

ER, IR, XM_GDP, WG = variabel kuantitatif

3.4 Pengukuran Variabel

3.4.1 Identifikasi Variabel

Dengan melihat permasalahan serta kajian teori, maka variabel-variabel yang diteliti berkenaan dengan penelitian ini, terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Yang termasuk dalam variabel bebas:

1. Nilai tukar (ER)
2. Tingkat suku bunga (IR)
3. Rasio keterbukaan (rasio ekspor + impor/GDP)
4. Upah (WG)

Sedangkan variabel terikatnya ialah: Investasi asing langsung (FDI)

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel yang diamati pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai Tukar

Merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, yaitu nilai tukar Rp terhadap US \$.

b. Tingkat suku bunga

Tingkat Bunga Internasional, tingginya suku bunga internasional yang berlaku pada periode tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan acuan *London Interbank Offer Rates* (LIBOR), karena LIBOR merupakan salah satu patokan *international financial intermediary* di dunia. Satuan pada variabel ini diukur berdasarkan persen.

c. Rasio keterbukaan

Rasio keterbukaan merupakan besarnya rasio dari seluruh nilai ekspor ditambah nilai impor terhadap GDP (*Gross Domestic Product*).

d. Tingkat Upah

Imbalan jasa yang diberikan secara teratur dalam jumlah tertentu oleh suatu perusahaan kepada karyawannya atas kontribusi tenaganya. Merupakan tingkat upah per minggu pekerja sektor produksi tetap di bawah mandor/*supervisor* menurut sektor perkebunan dan sektor industri.

f. Investasi asing langsung

Investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di dalam negara kita dalam bentuk asset-asset secara nyata, berupa pembangunan pabrik, pengadaan berbagai barang modal, dan lain sebagainya. Besarnya investasi asing dinilai dalam mata uang US \$.

3.5 Teknik Analisa Data dan Uji Statistik

3.5.1 Analisa Data

Untuk memperoleh nilai perkiraan koefisien regresi yang tidak bias atau untuk perkiraan linier terbaik tidak bias (BLUE = *Best Linear Unbias Estimator*) digunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dengan asumsi-asumsi sebagai berikut: (Gujarati, 1995:153).

Untuk mengetahui apakah hasil regresi memenuhi asumsi klasik atau tidak, digunakan uji sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam penerapan OLS, untuk model regresi linier klasik, diasumsikan bahwa probabilitas dari gangguan μ diasumsikan bahwa mempunyai nilai rata-rata yang diharapkan adalah sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat-sifat statistic yang diinginkan seperti ketidakbiasan (*unbiased*) dan mempunyai varian yang minimum.

Tujuan dari uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnof*, dengan ketentuan jika p-value lebih dari 0,05 ($>0,05$) maka data berdistribusi normal (Santoso, 2002).

2. Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas mula-mula ditetapkan oleh Ragnar Frisch (1934), yang mempunyai arti adanya hubungan yang linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Pengujian asumsi ini menunjukkan adanya hubungan linier antara beberapa variabel bebas dalam model regresi maupun untuk menunjukkan ada tidaknya derajat kolinieritas yang tinggi di antara beberapa variabel bebas. Jika antara variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut multikolinieritasnya sempurna (*perfect multicollinearity*), yang berarti model kuadrat terkecil tersebut tidak dapat digunakan. Pendekatan multikolinieritas dengan SPSS dilakukan dengan beracuan pada angka *Varian Inflation Factors (VIF)*, jika nilai $VIF > 10$ maka model regresi yang digunakan mengalami masalah multikolinieritas (Santoso, 2002).

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti data dalam deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*) (Gujarati, 1993:1995).

Konsekuensi dari adanya autokorelasi adalah penaksir yang tidak efisien (mempunyai varian yang minimum) meskipun penaksir OLS tetap tidak bias dan

konsisten. Untuk mendeteksi adanya Autokorelasi digunakan pengujian Durbin Watson, dengan menggunakan kesimpulan pengujian sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai durbin watson $> d_u$ (*upper bound*, u), maka koefisien auto-korelasi sama dengan nol. Artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Apabila nilai durbin watson $< d_l$ (*lower bound*, l) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Apabila nilai durbin watson terletak diantara d_l dan d_u maka tidak dapat disimpulkan.

4. Pengujian Heteroskedastisitas

Salah satu dari asumsi penting model regresi linier klasik adalah varians tiap unsur disturbance u_i tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan adalah angka konstan yang sama dengan σ^2 .

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafis yaitu dengan membuat plotting atas standar residual dengan prediksi atas variabel dependen (ERC), apabila residual plot yang terjadi tidak menggambarkan pola tertentu atau bersifat random maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila residual plot menunjukkan pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 1995).

3.5.2. Uji Statistik

Uji Statististik merupakan uji untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikansi hubungannya dapat dengan menggunakan beberapa uji, antara lain :

1. Uji F

Uji ini dimaksudkan untuk menguji seberapa besar arti signifikansi hubungan secara serempak antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Hipotesis Statistik

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$$

Artinya setidaknya salah satu dari variabel independen b_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

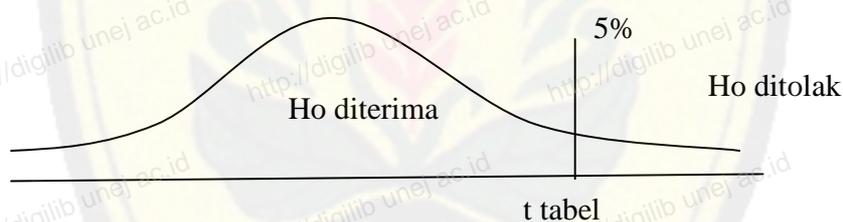
$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$$

Artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.

- b. Menentukan Tingkat Signifikansi

Signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$ atau *confident interfal* 95% dengan derajat kebebasan $db = (n-k)$ dan $(k-1)$, dimana n adalah jumlah observasi, k adalah variabel termasuk konstanta.

- c. Menentukan daerah penerimaan.



Gambar 3.1. Daerah Penerimaan dengan $\alpha = 5\%$ atau *confident interfal* 95%

2. Uji t

Uji ini digunakan untuk menguji seberapa besar signifikansi hipotesa nol, atau dengan kata lain untuk mengetahui apakah suatu pengamatan cocok dengan hipotesa yang telah diajukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian dengan menggunakan uji secara parsial, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Hipotesis Statistik

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$$

Artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

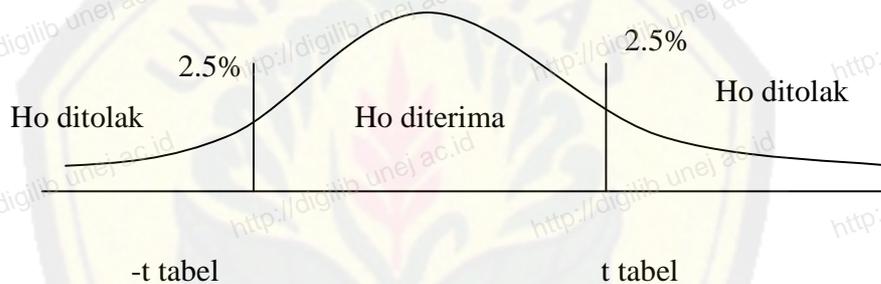
$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$$

Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Menentukan Tingkat Signifikansi

Signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$ atau *confident interfal* 95% dengan derajat kebebasan $db = (n-k)$ dan $(k-1)$, dimana n adalah jumlah observasi, k adalah variabel termasuk konstanta.

c. Menentukan daerah penerimaan



Gambar 3.2. Daerah Penerimaan Selang Keyakinan 95 % Untuk t (df=15)

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sample Penelitian

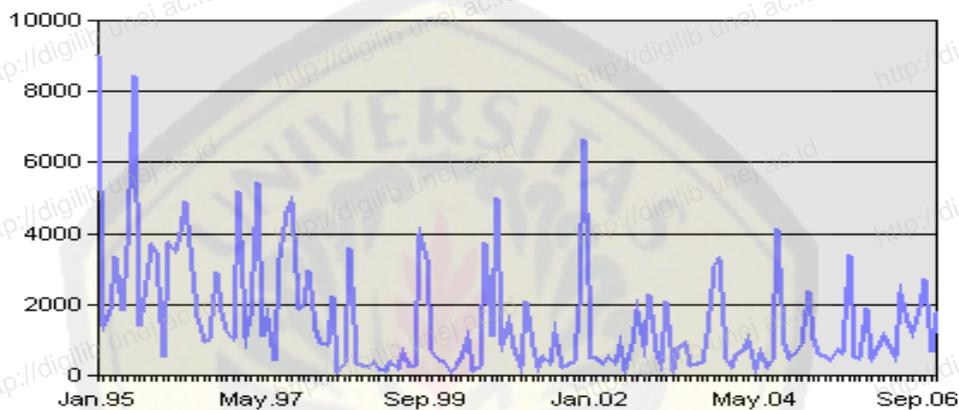
4.1.1 Perkembangan PMA di Indonesia Paska Krisis

Krisis yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 telah menimbulkan berbagai permasalahan yang demikian sulit dan kompleks di berbagai bidang. Krisis yang mulanya berasal dari krisis moneter telah berubah cepat menjadi krisis ekonomi, krisis sosial budaya, krisis politik, sehingga menjadi krisis multi dimensi. Kondisi ini telah menyebabkan lemah dan tidak sehatnya struktur perekonomian nasional.

Di samping itu krisis ekonomi telah menambah iklim investasi di Indonesia semakin terpuruk, sehingga investor asing merasa tidak aman untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Nilai PMA di tahun 1997 yang sebesar US\$ 33.816,1 juta maka di tahun 1998 nilai PMA berkurang menjadi US \$ 13.585,5 juta atau berkurang sebesar 59,83% dan mencapai puncaknya di tahun 1999, dimana nilai PMA hanya sebesar US \$ 10.892,2 juta, hal ini tentu tidak terlepas dari buruknya kondisi perekonomian dan tingginya resiko politik yang terjadi di Indonesia. Pada periode krisis tersebut sektor sekunder tetap menjadi primadona bagi investor asing. Sementara itu di tahun 2000 telah tampak adanya peningkatan nilai investasi akibat kondisi perekonomian yang agak stabil. Tetapi di tahun 2002 kembali terjadi penurunan nilai PMA yang besarnya 35,22% dan terus berfluktuasi sampai pada tahun 2006.

Pada 2006, surplus transaksi investasi asing langsung (FDI) secara keseluruhan menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun terdapat peningkatan aliran masuk FDI ke sektor migas. Aliran modal dalam bentuk FDI selama 2006 mencatat surplus \$4,1 miliar atau turun dari \$5,3 miliar pada 2005. Penurunan tersebut disebabkan terdapatnya peningkatan FDI Indonesia ke luar negeri dan berkurangnya aliran modal masuk. Meskipun secara keseluruhan aliran masuk FDI berkurang dibandingkan tahun sebelumnya, namun aliran masuk FDI ke sektor migas mengalami peningkatan mencapai \$7,3 miliar atau meningkat 6,5%.

Tingginya harga minyak dunia menjadi insentif utama bagi perusahaan asing untuk meningkatkan usaha di sektor migas. Insentif tambahan cost recovery dari Pemerintah bagi pengembangan lapangan yang kurang produktif juga menambah gairah investasi. Minat investasi baru di sektor migas ditunjukkan juga dengan ditandatanganinya berbagai kesepakatan investasi, baik dengan Cina pada forum Indonesia China Energy Forum (ICEF) di Shanghai pada Oktober 2006, maupun dengan Jepang melalui



Gambar 4.1. Trend Nilai Investasi Asing di Indonesia Tahun 1995 2005

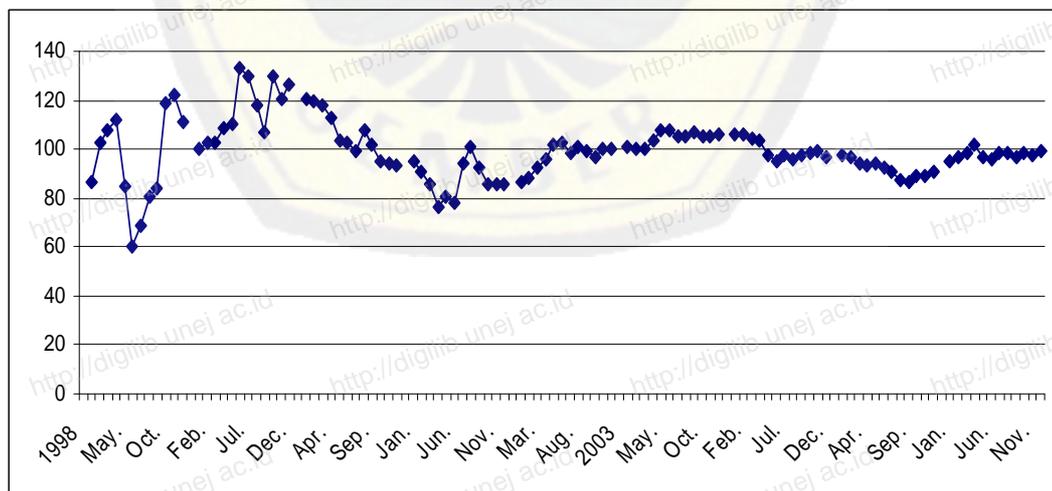
Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Indonesia Japan Energy Round Table (IJERT) pada November 2006. Investasi di sektor migas juga akan lebih meningkat dengan penetapan pemenang penawaran langsung di 18 wilayah kerja migas yang telah diumumkan akhir Desember 2006, sehingga diharapkan akan menambah produksi migas pada tahun-tahun mendatang. Investasi asing langsung di sektor nonmigas mencatat surplus namun belum signifikan. Aliran bersih FDI selama 2006 mencapai \$5,9 miliar. Sektor-sektor usaha yang menarik bagi pengembangan FDI pada 2006 antara lain sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air, serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Selama 2006, indikator pencairan utang luar negeri dari induk perusahaan di luar negeri serta penanaman kembali keuntungan perusahaan FDI untuk ekspansi juga menunjukkan peningkatan. Belum signifikannya aliran masuk FDI di sektor nonmigas terutama

terkendala dengan perbaikan iklim investasi yang belum optimal. Meskipun Pemerintah selama 2006 telah menggulirkan beberapa paket kebijakan untuk mendorong investasi, implementasinya belum sepenuhnya berjalan karena menghadapi sejumlah kendala.

4.1.2 Trend Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar tahun 1998-2006

Nilai tukar rupiah diakhir tahun 1997 telah mengalami penguatan hingga mencapai Rp.1924,- per dolar, dimana itu merupakan nilai terendah yang pernah dicapai. Namun, diawal tahun 1998 nilai tukar rupiah mengalami penurunan drastis sehingga mencapai Rp 9869,-/US\$. Hal ini disebabkan karena semakin langkanya dollar Amerika dipasar internasional, sehingga nilai dollar semakin menguat dan melemahnya nilai tukar rupiah. Tentunya melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sampai titik yang begitu memprihatinkan menjadi pukulan telak bagi perekonomian negara. Namun pada pertengahan tahun 1998 nilai tukar rupiah sempat menguat sebesar Rp 6007,-/US\$, ini pun hanya mampu bertahan sekitar dua bulan tepatnya dibulan juni dan juli dan selanjutnya kembali melemah sampai sebesar Rp 11.115,- /US\$. diakhir tahun 1998, sebagaimana digambarkan dalam grafik 4.2



Grafik 4.2 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar tahun 1998-2006

Sumber:BI beberapa tahun, diolah

Di tahun 1999 nilai tukar rupiah terus melemah hingga mencapai Rp.13307,- di pertengahan tahun. Hal ini disebabkan karena memanasnya iklim politik yang berdampak pada semakin tidak stabilnya perekonomian negara. Kondisi ini berlangsung cukup lama, diakhir tahun 2000 nilai tukar rupiah terus kembali menguat sampai sebesar Rp.9238,-. Untuk tahun berikutnya fluktuasinya tidak begitu terasa.

Pada tahun 2003 kondisi nilai tukar rupiah kembali melemah dan besarnya berkisar pada Rp.10.000,-. Kemudian baru memasuki kwartal kedua ditahun 2004 nilai tukar rupiah kembali menguat dengan poin yang relatif rendah sebesar 282,- basis poin dengan nilai Rp.9718,-. Kondisi ini terus dapat dipertahankan, bahkan dikuartal ke tiga tahun 2005 sempat mencapai angka Rp.8681,- meskipun tidak berlangsung lama. Untuk tahun 2006, nilai tukar rupiah terus dipertahankan pada kisaran Rp.9000,-

4.1.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga (LIBOR) Tahun 2000-2006

Perkembangan tingkat bunga internasional (LIBOR) dari tahun 2000 hingga tahun 2006 menunjukkan kecenderungan menurun, walaupun pada kwartal tertentu mengalami fluktuasi.

Perkembangan LIBOR pada tahun 2000 secara umum mengalami kenaikan. Pergerakan kenaikannya berkisar antara 0,07%. Kondisi ini berubah pada saat memasuki awal tahun 2001 yang menunjukkan penurunan tingkat suku bunga sebesar 0,55% yang kemudian ditahun berikutnya juga menunjukkan trend yang menurun sampai akhir tahun 2003 sehingga mencapai 0,28%.

Awal tahun 2004 suku bunga LIBOR mencapai 0,46% dan terus naik sampai 1,25% diawal tahun 2006. namun pada kuartal kedua mengalami penurunan sebesar 0,12%, yang kemudian diikuti dikuartal berikutnya. Sehingga pada akhir tahun 2006 nilai suku bunga yang ditetapkan adalah 1,03%.

Tabel 4.1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Internasional (LIBOR)

| Tahun | Kuartal | Tingkat Suku Bunga | Tahun | Kuartal | Tingkat Suku Bunga |
|-------|---------|--------------------|-------|---------|--------------------|
| 2000 | I | 1.6 | 2004 | I | 0.46 |
| | II | 1.67 | | II | 0.5 |
| | III | 1.73 | | III | 0.55 |
| | IV | 1.8 | | IV | 0.59 |
| 2001 | I | 1.25 | 2005 | I | 0.82 |
| | II | 1.07 | | II | 0.94 |
| | III | 0.88 | | III | 1.06 |
| | IV | 0.7 | | IV | 1.18 |
| 2002 | I | 0.71 | 2006 | I | 1.25 |
| | II | 0.6 | | II | 1.13 |
| | III | 0.5 | | III | 1.08 |
| | IV | 0.39 | | IV | 1.03 |
| 2003 | I | 0.43 | | | |
| | II | 0.38 | | | |
| | III | 0.33 | | | |
| | IV | 0.28 | | | |

Sumber: BI beberapa tahun, diolah

4.1.4 Perkembangan Tingkat Rasio Keterbukaan Di Indonesia 1998-2006

Perkembangan kinerja ekspor dan juga impor suatu Negara dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan rasio keterbukaannya. Dari tabel 4.2 dapat dilihat pertumbuhan tingkat rasio keterbukaan yang tidak begitu berfluktuasi. Guncangan perekonomian akibat adanya krisis moneter ternyata kurang begitu mempengaruhi sector perdagangan luar negeri. Hanya saja di akhir tahun 1998 tingkat rasio keterbukaan mengalami penurunan yang cukup tajam, dari 64,92% di kuartal ketiga menjadi 51.02% di kuartal keempat. Dan ini berlanjut diawal tahun 1999 yang juga ikut turun sebesar 4,33% menjadi 46,69%.

Kondisi perdagangan luar negeri kembali mengindikasikan kearah positif di tahun 2000 hingga mencapai 81.41%. meskipun untuk tahun berikutnya terjadi penurunan namun nominalnya tidak melebihi 5% di setiap kuartalnya, dengan titik penurunan terendah sebesar 64,44% ditahun 2003. Dan trend untuk tahun 2004 menunjukkan tingkat rasio keterbukaan yang semakin tinggi. Dimana trend ini ditahun

2006 mampu mencapai angka 85.47%. Hal ini berarti aktivitas perekonomian telah didominasi oleh ekspor dan impor.

Tabel 4.2 Perkembangan Tingkat Rasio Keterbukaan Di Indonesia 1998-2006

| Tahun | Kuartal | Tingkat Rasio Keterbukaan | Tahun | Kuartal | Tingkat Rasio Keterbukaan |
|-------|---------|---------------------------|-------|---------|---------------------------|
| 1998 | I | 63.96844795 | 2003 | I | 66.71896559 |
| | II | 66.5759125 | | II | 66.20176094 |
| | III | 64.92173532 | | III | 64.44790426 |
| | IV | 51.02 | | IV | 67.66977001 |
| 1999 | I | 46.6959765 | 2004 | I | 69.37280298 |
| | II | 64.44790426 | | II | 71.02749318 |
| | III | 67.66977001 | | III | 76.51730129 |
| | IV | 69.37280298 | | IV | 78.68004956 |
| 2000 | I | 60.70944252 | 2005 | I | 79.224338 |
| | II | 69.98884069 | | II | 80.41363417 |
| | III | 73.20631028 | | III | 82.26527757 |
| | IV | 81.41071737 | | IV | 84.26825974 |
| 2001 | I | 74.11559356 | 2006 | I | 81.17549246 |
| | II | 75.60396526 | | II | 83.9339673 |
| | III | 66.5759125 | | III | 84.73256494 |
| | IV | 64.92173532 | | IV | 85.47617407 |
| 2002 | I | 65.47597508 | | | |
| | II | 65.49371967 | | | |
| | III | 65.31177368 | | | |
| | IV | 67.1361575 | | | |

Sumber: BI beberapa tahun, diolah

4.1.4. Penetapan Tingkat Upah di Indonesia Tahun 1998-2006

Perkembangan tingkat upah di Indonesia, selain dipengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kondisi riil perekonomian Negara. Dari tabel diatas dapat dilihat, penetapan upah diawal tahun 1998 adalah sebesar 642 ribu perbulan. Krisis moneter yang melanda perekonomian Negara yang diikuti dengan terus merangkaknya kenaikan harga-harga barang, menjadi dasar keputusan untuk menaikkan upah tenaga kerja. Ditahun 1999 upah yang ditetapkan dengan nilai 753 ribu perbulan dan dinaikkan lagi ditahun 2000 sebesar 181 ribu sehingga menjadi 932 ribu perbulan.

Tabel 4.3 Penetapan Tingkat Upah di Indonesia Tahun 1998-2006

| Tahun | Kuartal | Tingkat upah | Tahun | Kuartal | Tingkat upah |
|-------|---------|--------------|-------|---------|--------------|
| 1998 | I | 642 | 2003 | I | 691.5 |
| | II | 666.4 | | II | 722.3 |
| | III | 653.6 | | III | 725.2 |
| | IV | 671.2 | | IV | 749.0 |
| 1999 | I | 753 | 2004 | I | 819.1 |
| | II | 722.3 | | II | 853.2 |
| | III | 725.2 | | III | 840.7 |
| | IV | 749.0 | | IV | 855.5 |
| 2000 | I | 932 | 2005 | I | 876.6 |
| | II | 819.1 | | II | 911.6 |
| | III | 853.2 | | III | 937.6 |
| | IV | 840.7 | | IV | 930.7 |
| 2001 | I | 722.3 | 2006 | I | 997.8 |
| | II | 725.2 | | II | 1,029.2 |
| | III | 749.0 | | III | 934.1 |
| | IV | 671.2 | | IV | 997.8 |
| 2002 | I | 633.9 | | | |
| | II | 666.4 | | | |
| | III | 653.6 | | | |
| | IV | 671.2 | | | |

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, diolah

Tahun 2001 upah tenaga kerja diturunkan lagi menjadi 722.300 /bulan yang ini dilakukan karena sudah mulai stabilnya perekonomian. Upah tenaga kerja yang ditetapkan pemerintah terus dikurangi guna merangsang pertumbuhan investasi. Sampai awal tahun 2003, pemerintah mulai kembali menaikkan upah tenaga kerja. Terlebih lagi dengan naiknya harga bahan bakar minyak yang juga berdampak pada kenaikan harga-harga barang. Pada kuartal kedua tahun 2006, pemerintah telah menetapkan upah tenaga kerja mencapai 1.029.200 / bulan.

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model analisis yang digunakan mengalami gangguan atau penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan deteksi autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut:

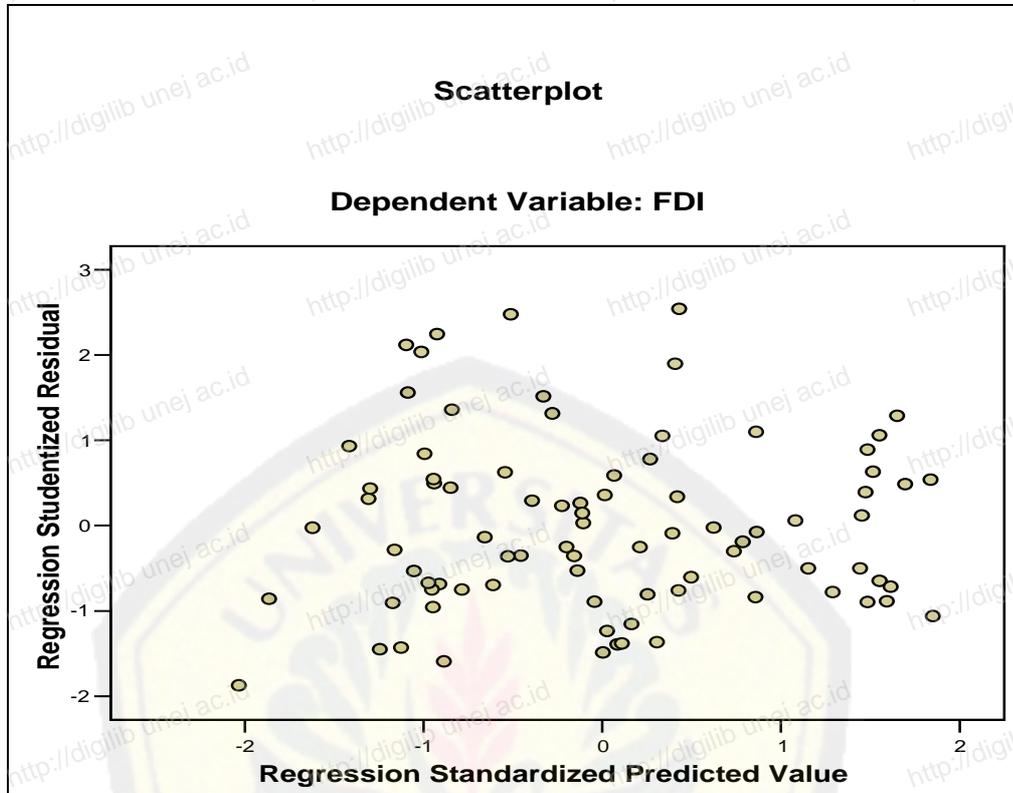
4.2.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variable pengganggu (*error*) artinya kesalahan pengganggu disatu observasi tidak berkorelasi terhadap pengganggu di observasi yang lain (Gujarati, 1995). Adapun pembuktiannya dengan pengujian angka Durbin-Watson. Adapun pendeteksiannya adalah dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson atau DW hitung. Dari hasil pengujian diketahui bahwa nilai DW hitungnyanya adalah 1,822. dengan menggunakan *level of significant* sebesar 5% dan dengan sample sebesar 83 maka diperoleh dL sebesar 1.55 dan dU sebesar 1,75. Karena nilai DW =1,822 lebih besar dari pada dU = 1,77, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengalami Autokorelasi.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan gejala penyimpangan asumsi klasik, dimana kesalahan pengganggu dari setiap variable bebas mempunyai varians yang tidak sama. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafis yaitu dengan membuat plotting atas standar residual dengan prediksi atas variable dependen (ERC), apabila residual plot yang terjadi tidak menggambarkan pola tertentu atau bersifat random, maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan adalah memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Namun, apabila residual plot menunjukkan pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3. hasil uji heterokedastisitas
 Sumber data: lampiran 3

4.2.3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas mengindikasikan adanya hubungan linier antara variable bebas yang diteliti. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara Nilai Tukar (ER), Tingkat Bunga Riil (IR), Ekspor + Impor/GDP (XM_GDP), Tingkat Upah (WG). Ketentuan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai Variance inflation factor (VIF) lebih kecil dari 10 (Santoso, 2002).

Dari table 4.4 dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini mempunyai VIF kurang dari 10 (<10). Berdasarkan criteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas

Table 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas ALPA 1

| Variabel | Keterangan | VIF | Keterangan |
|----------|--------------------|-------|-----------------------------|
| ER | Nilai Tukar | 2,256 | Tidak ada multikolinieritas |
| IR | Tingkat Bunga Riil | 2,642 | Tidak ada multikolinieritas |
| XM_GDP | Ekspor + Impor/GDP | 6,768 | Tidak ada multikolinieritas |
| WG | Tingkat Upah | 8,772 | Tidak ada multikolinieritas |

Sumber data: lampiran 4

4.2.4. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 5%. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk melihat apakah suatu data itu mempunyai distribusi normal atau tidak. Normal atau tidaknya suatu data akan menentukan jenis pengujian hipotesis yang akan dilakukan. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov berdasarkan kriteria probabilitas sebagai berikut:

- Jika probabilitas < 5% maka data tersebut mempunyai distribusi tidak normal.
- Jika probabilitas > 5% maka data tersebut mempunyai distribusi normal.

Hasil pengujian data disajikan dalam table 4.5 sebagai berikut:

Table 4.5 Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov

| Variabel | Keterangan | Asym. Sig (2-tailed p) | Keterangan | Distribusi |
|----------|--------------------------|---------------------------|------------|------------|
| ER | Nilai Tukar | 0,414 | P > 0,05 | Normal |
| IR | Tingkat Bunga Riil | 0,304 | P > 0,05 | Normal |
| XM_GDP | Ekspor+ Impor/GDP | 0,155 | P > 0,05 | Normal |
| WG | Tingkat Upah | 0,359 | P > 0,05 | Normal |
| FDI | Investasi Asing langsung | 0,784 | P > 0,05 | Normal |

Sumber data: Lampiran 5

Dari data 4.5 dapat diketahui bahwa pada penelitian ini mempunyai probabilitas >0.05 yaitu untuk earning response coefficient ER = 0,414, IR = 0,304,

$XM_GDP = 0,155$, $WG = 0,359$, $FDI = 0,784$. berdasarkan kriteria diatas maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini mempunyai distribusi normal.

4.3. Analisa Hasil

Dari hasil pengolahan data melalui perangkat komputer program *SPSS. 13* terhadap data dari variabel yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Estimasi Variabel Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia

| Variabel | Keterangan | Koefisien Regresi | Std. Error | Probabilitas |
|-----------|--------------------|-------------------|------------|--------------|
| konstanta | - | 2.492 | 1.909 | .196 |
| ER | Nilai Tukar | .002 | .003 | .538 |
| IR | Tingkat Bunga Riil | -.243 | .360 | .502 |
| XM_GDP | Ekspor + Impor/GDP | 41.460 | .468 | .049 |
| WG | Tingkat Upah | .003 | .029 | .920 |

Sumber data: Lampiran 2

R-squared = 0,290

Adjusted R-squared = 0,244

Model persamaan regresi linier berganda untuk Investasi Asing Langsung di Indonesia selama periode tahun 2000-2006 berdasarkan perhitungan estimasi adalah:

$$FDI = 2.492 + 0.002 ER - 0.243IR + 41.460 XM_GDP + 0.003 WG$$

Nilai konstanta (c) = 2.492 berarti jika $ER = IR = XM_GDP = WG = DM = 0$, maka nilai $FDI = 2.492$

Dari hasil estimasi fungsi Investasi Asing Langsung di Indonesia diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,244. Hal ini berarti 24,4% fluktuasi nilai investasi asing langsung di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi 4 variabel bebas, yaitu nilai tukar, tingkat suku bunga, rasio keterbukaan (rasio ekspor + impor/GDP), tingkat upah (WG), dan sebesar 75,6 % (100%-24,4%) dipengaruhi oleh factor-faktor lain.

4.3.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variable independent terhadap variable dependen secara simultan. Dalam penelitian ini, hasil dari analisis uji F dapat dilihat dalam table 4.3.1 sebagai berikut:

Table 4.7 Tabel Probabilitas Hasil Analisis Uji F

| Variable | signifikansi | Alpha (α) |
|---------------------|--------------|--------------------|
| ER, IR, XM_GDP, WG, | 0,011 | < 0,05 |

Sumber data: Lampiran 2

Untuk menguji apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat maka digunakan uji F, dengan Hipotesis berikut ini:

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya, variabel bebas tidak memiliki pengaruh dan peranan yang nyata terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya variabel bebas memiliki pengaruh dan peranan yang nyata terhadap variabel terikat.

Dari data pada tabel di atas diperoleh bahwa nilai probabilitas dari uji F adalah 0,011 yang mana nilai tersebut adalah lebih kecil dari nilai α yang telah ditetapkan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menolak Ho dan menerima Ha yang berarti bahwa variabel nilai tukar, tingkat suku bunga, tingkat rasio keterbukaan, memiliki pengaruh dan peranan yang nyata terhadap investasi asing langsung.

4.3.2 Uji t

Kemudian untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kepercayaan akan kebenaran dari variabel-variabel ER(nilai tukar), IR(tingkat bunga riil), XM_GDP (ekspor + impor/GDP), WG (tingkat upah), terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia maka dilakukan pengujian dengan uji t dua arah dengan derajat kebebasan (n-k) sebesar 15 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3.2

Tabel 4.8 Masing-masing Variabel Bebas yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung

| Variabel Bebas | Keterangan | Probabilitas | Alpha (α) |
|----------------|--------------------|--------------|--------------------|
| ER | Nilai Tukar | 0,538 | > 0,05 |
| IR | Tingkat Bunga Riil | 0,502 | > 0,05 |
| XM_GDP | Ekspor + Impor/GDP | 0,049 | < 0,05 |
| WG | Tingkat Upah | 0,920 | > 0,05 |

Sumber data: Lampiran 2

Pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel ER (Nilai Tukar)

Untuk menguji apakah variabel ER (Nilai Tukar) secara parsial mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel FDI (Investasi Asing Langsung) maka digunakan uji t, dengan Hipotesis berikut ini:

Ho: $\beta_3 = 0$, artinya variabel ER tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI

Ha: $\beta_3 \neq 0$, artinya variabel ER memiliki pengaruh terhadap variabel FDI

Dari data pada tabel 4.7 diperoleh bahwa nilai probabilitas dari uji t adalah 0,538 yang mana nilai tersebut adalah lebih besar dari nilai α yang telah ditetapkan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menerima Ho dan menolak Ha yang berarti bahwa variabel ER (Nilai Tukar) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI.

2. Variabel IR (Tingkat Suku Bunga)

Untuk menguji apakah variabel IR (Tingkat Suku Bunga) secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel FDI (Investasi Asing Langsung) maka digunakan uji t, dengan Hipotesis berikut ini:

Ho: $\beta_4 = 0$, artinya variabel IR tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI

Ha: $\beta_4 \neq 0$, artinya variabel IR memiliki pengaruh terhadap variabel FDI

Dari data pada tabel 4.7 diperoleh bahwa nilai probabilitas dari uji t adalah 0,502 yang mana nilai tersebut adalah lebih besar dari nilai α yang telah ditetapkan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menerima H_0 dan menolak H_a yang berarti bahwa variabel IR (Tingkat Bunga Riel) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI.

3. Variabel XM_GDP (Rasio keterbukaan atau ekspor + impor/GDP)

Untuk menguji apakah variabel XM_GDP (Rasio keterbukaan atau ekspor + impor/GDP) secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel FDI (Investasi Asing Langsung) maka digunakan uji t, dengan Hipotesis berikut ini:

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya variabel XM_GDP tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI.

$H_a: \beta_1 \neq 0$, artinya variabel XM_GDP memiliki pengaruh terhadap variabel FDI.

Dari data pada tabel 4.7 diperoleh bahwa nilai probabilitas dari uji t adalah 0,049 yang mana nilai tersebut adalah lebih kecil dari nilai α yang telah ditetapkan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa variabel XM_GDP (Rasio keterbukaan atau ekspor + impor/GDP) memiliki pengaruh terhadap variabel FDI.

4. Variabel WG (tingkat upah)

Untuk menguji apakah variabel WG (tingkat upah) secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel FDI (Investasi Asing Langsung) maka digunakan uji t, dengan Hipotesis berikut ini:

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya variabel upah tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI

$H_a: \beta_1 \neq 0$, artinya variabel upah memiliki pengaruh terhadap variabel FDI

Dari data pada tabel 4.7 diperoleh bahwa nilai probabilitas dari uji t adalah 0,920 yang mana nilai tersebut adalah lebih besar dari nilai α yang telah ditetapkan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menerima H_0 dan menolak H_a yang berarti bahwa Variabel WG (tingkat upah) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI.

4.4. Pembahasan Hasil Analisa dan Implikasinya

Dari hasil perhitungan analisa regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel-variabel bebas nilai tukar (ER), tingkat suku bunga (IR), rasio keterbukaan atau ekspor + impor / GDP (XM_GDP), tingkat upah (WG), dan deregulasi (DM) secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap perkembangan investasi asing langsung di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji F yang menunjukkan signifikan F dengan probabilitas 0,011. Variabel-variabel bebas tersebut dapat menjelaskan variasi investasi asing langsung di Indonesia sebesar 24,4 % sedangkan sisanya sebesar 75,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan regresi seperti: *country risk* atau *political risk*, sarana dan prasarana, serta faktor-faktor bahasa dan budaya.

Sedangkan pada pengujian secara individu/parsial (uji t) yang digunakan untuk menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas secara individu tidak semuanya berpengaruh terhadap variabel terikat, terlihat bahwa hanya satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu variabel Rasio Keterbukaan (Rasio Ekspor + Impor/GDP).

Untuk selanjutnya akan dibahas satu persatu dari tiap-tiap variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat:

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia

Variabel Nilai Tukar (ER) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap FDI, karena menurut uji t, Variabel Nilai Tukar (ER) pada tingkat kesalahan α 5 % memiliki probabilitas $0,538 > 0,05$.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitiannya, Kerr dan Peter (2002) serta Sundari (2002) yang menemukan fakta bahwa variabel nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dengan FDI. Hubungan tersebut memang tampak jelas ketika nilai Rp terdepresiasi sangat tajam diperiode krisis ekonomi pada tahun 1998 yang juga diikuti penurunan drastis nilai investasi asing di Indonesia. Turunnya nilai investasi tersebut tidak lain karena para investor yang masih

menggunakan faktor produksi impor baik *human resources* maupun *capital goods*, akan terbebani biaya produksi yang cukup tinggi, sehingga menghambat aktivitas produksi berikutnya.

Namun pada tahun 2000-2006, dampak krisis moneter ternyata masih terasa, Meskipun kondisi perekonomian sudah bisa dikatakan stabil, ternyata belum mampu menunjukkan apresiasi yang cukup bagus pada nilai tukar rupiah terhadap dollar sehingga pergerakannya pun tidak diikuti oleh pergerakan nilai investasi asing langsung di Indonesia (FDI)

kondisi ini sejalan dengan teori bahwa aliran modal jangka panjang terutama dipengaruhi oleh harapan-harapan jangka panjang tentang peluang-peluang keuntungan yang diperoleh di negara tuan rumah (*host country*) dari nilai jangka panjang yang terkandung dalam mata uangnya, artinya investor asing akan berinvestasi ke Indonesia apabila keuntungan dalam bentuk Rp akan menghasilkan keuntungan dollar yang lebih banyak di masa yang akan datang / apabila rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar (Lipsey, Steiner, Purvis, 1990: 385).

Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah oleh pemerintah dan Bank Indonesia, antara lain dengan menyerap kelebihan likuiditas di pasar valuta asing melalui Operasi Pasar Terbuka, melakukan intervensi sebagai upaya menambah *supply* valuta asing di pasar uang untuk meredam volatilitas harga yang terjadi di pasar, serta yang tak kalah penting adalah menjaga kestabilan situasi sosial dan politik, karena terbukti situasi sosial politik sangat mempengaruhi volatilitas nilai tukar. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah oleh pemerintah dan Bank Indonesia, antara lain dengan menyerap kelebihan likuiditas di pasar valuta asing melalui Operasi Pasar Terbuka, melakukan intervensi sebagai upaya menambah *supply* valuta asing di pasar uang untuk meredam volatilitas harga yang terjadi di pasar, serta yang tak kalah penting adalah

menjaga kestabilan situasi sosial dan politik, karena terbukti situasi sosial politik sangat mempengaruhi volatilitas nilai tukar.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia

Tingkat Suku Bunga (IR) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI), karena menurut uji t, Variabel Tingkat Suku Bunga (IR) pada tingkat kesalahan α 5 % memiliki probabilitas $0,502 > 0,05$.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dirumuskan oleh Samuelson dan Nordhaus (1990:174), bahwa suku bunga merupakan unsur pokok dalam perekonomian karena unsur ini menentukan biaya investasi sehingga menjadi faktor penentu penting atas investasi dan permintaan agregat. Suku bunga memang dapat dijadikan sebagai indikasi terbentuknya biaya modal.

Namun berdasarkan penelitian Kerr dan Peter (2001) dimana pada penelitiannya menyatakan bahwa para investor asing menganggap tingkat bunga tidak dapat memberikan keuntungan pada jangka panjang, tingkat suku bunga tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap investasi asing langsung. Sehingga variabel seperti *country risk*, political risk, dan sarana dan prasarana atau infrastruktur yang sudah disediakan suatu negara, lebih dijadikan sebagai dasar bagi para investor asing.

3. Pengaruh Rasio Keterbukaan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.

Dari empat variabel bebas, hanya variabel Variabel XM_GDP (Rasio Ekspor + Impor/GDP) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap FDI, karena menurut uji t, Variabel XM_GDP (Rasio Ekspor + Impor/GDP) pada tingkat kesalahan α 5 % memiliki probabilitas $0,049 < 0,05$.

Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel rasio keterbukaan (XM_GDP) memiliki koefisien 414,9347, yang artinya setiap kenaikan variabel XM_GDP sebesar 1 %, maka akan berakibat naiknya nilai FDI

sebesar 414,9347 ribu US \$ dan sebaliknya dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

Variabel yang bernilai positif, sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, bahwa kondisi perdagangan suatu negara yang terbuka maka akan mendorong aliran FDI ke negara tersebut. Seperti yang telah dikemukakan Nguyen dan Haughton (2002) perekonomian yang terbuka dapat menarik investor asing karena: adanya signal keterbukaan, dimana pemerintah memiliki kebijakan yang dapat menerima perdagangan dan dampaknya yaitu kompetisi, serta dapat menentramkan investor, karena mereka dapat mengirimkan keuntungan yang mereka dapat dari usaha mereka ke negara asalnya. Selain itu keterbukaan sektor perdagangan luar negeri mengindikasikan pemerintah mulai mengurangi berbagai hambatan tarif dan non-tarif (*non-tarif barriers*) yang selama ini diterapkan, dimana hal itu dapat meningkatkan arus perdagangan ekspor dan impor yang selanjutnya akan menarik peningkatan aktifitas MNCs (*Multinational Corporations*) dan aliran investasi asing di negara kita.

Untuk itu pemerintah perlu melakukan integrasi perekonomian dalam bentuk liberalisasi perdagangan, investasi dan keuangan yang ditindaklanjuti dengan mengambil keputusan yang menyangkut strategi maupun perubahan kebijakan yang lebih mengarah pada keterbukaan perekonomian di Indonesia. Pemerintah dapat lebih mengembangkan sektor perdagangan luar negeri dan lebih meliberalisasi sektor tersebut antara lain dengan pengurangan tarif/bea masuk ekspor/impor barang konsumsi ataupun barang produksi, mengurangi hambatan non-tarif serta memberikan kebebasan sepenuhnya pada perusahaan asing untuk melakukan perdagangan ekspor/impor, meningkatkan perjanjian bilateral dengan partner dagang Indonesia, serta meningkatkan kerjasama regional dengan negara-negara di ASEAN melalui AFTA (*Asean Free Trade Area*).

4. Pengaruh Tingkat Upah terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia

Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel Tingkat Upah (WG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI, karena

menurut uji t, Variabel Tingkat Upah (WG) pada tingkat kesalahan α 5 % memiliki probabilitas $0,920 > 0,05$.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Kerr dan Peter (2001) yang mengemukakan bahwa perbedaan tingkat upah di negara penerima modal dan negara sumber dana dapat menarik investasi asing. Dimana salah satu faktor yang menarik para investor asing untuk berinvestasi di Cina karena rendahnya tingkat upah yang diikuti dengan tingkat produktifitas yang tinggi .

Namun ini memang berbeda kondisinya, di Indonesia rendahnya tingkat upah diikuti rendahnya tingkat produktifitas tenaga kerjanya. Belum lagi adanya banyak kasus demo buruh yang terjadi paska krisis moneter. Sehingga pergerakan tingkat upah tidak mempengaruhi pergerakan investasi asing di Indonesia. Dan ini sejalan dengan penelitian Nguyen dan Haughton (2002) bahwa seringkali investor asing lebih tertarik pada tenaga kerja yang berkualitas dengan upah yang sedikit lebih mahal. Hal ini hendaknya perlu diperhatikan oleh pemerintah, sehingga walaupun kenaikan upah tidak dapat dihindari, kenaikan upah tersebut harus diiringi dengan peningkatan produktivitas karyawan agar tidak tersaingi oleh negara seperti Vietnam atau Cina yang menetapkan upah buruh rendah, tetapi tenaga kerjanya memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam hal ini pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak swasta untuk berperan aktif dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja, seperti pengadaan pendidikan dan pelatihan kerja.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000-2006 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lemahnya apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar, Juga menunjukkan tidak lagi adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap keputusan para Investor Asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia
2. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap investasi asing langsung di Indonesia, dapat diinterpretasikan bahwa para investor asing lebih mempertimbangkan keuntungan dalam jangka panjang dari pada keuntungan jangka pendek.
3. Rasio keterbukaan berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Hal ini berarti semakin terbuka kondisi perekonomian mengindikasikan semakin berkurangnya hambatan tarif ataupun non-tarif sehingga akan meningkatkan aktivitas MNCs dan aliran Investasi Asing Langsung di Indonesia
4. Tingkat upah tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, kondisi di Indonesia menggambarkan bahwa rendahnya tingkat upah tidak diimbangi tingkat produktivitas ataupun kualitas tenaga kerjanya, sehingga meskipun tingkat upah yang ditetapkan rendah ataupun tinggi tidak akan dapat mempengaruhi keputusan para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia, yang juga sesuai dengan penelitiannya Nguyen dan Haughton (2002)

5.2. Saran

Guna melengkapi penelitian ini di akhir bahasan peneliti akan memberikan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu:

1. Untuk mengatasi penurunan FDI akibat nilai kurs yang fluktuatif, Bank Indonesia hendaknya terus melakukan upaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, dengan cara tetap melakukan intervensi untuk meredam volatilitas harga yang terjadi di pasar valuta asing, walaupun saat ini sistem yang berlaku adalah *free floating exchange rate*. Selain itu pemerintah hendaknya terus menjaga kestabilan sosial politik, karena telah terbukti situasi sosial politik sangat mempengaruhi volatilitas nilai tukar.
2. Bank Indonesia hendaknya terus melakukan upaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, dengan cara tetap melakukan intervensi untuk meredam volatilitas harga yang terjadi di pasar valuta asing, walaupun saat ini sistem yang berlaku adalah *free floating exchange rate*.
3. Pemerintah hendaknya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, agar dapat mendorong tingkat produktifitas tenaga kerjanya.
4. Selain itu pemerintah hendaknya juga harus menjaga kestabilan sosial politik/resiko politik, keamanan negara atau factor-faktor lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi iklim investasi asing langsung di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

Aliman, 2000, *Modul Ekonomi Terapan*, Tidak Dipublikasikan

Badan Koordinasi Penanaman Modal
<http://www.bkpm.go.id>

Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Jakarta, Berbagai Tahun Penerbitan.

Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Jakarta, Berbagai Tahun Penerbitan.

Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, 1988, *Pengantar Bisnis Modern*, Liberty, Yogyakarta.

Boediono, 1985, *Pengantar Moneter*, BPFE: Yogyakarta.

Clark, JR, et al, 1990, *Macroeconomics for Managers*, Division of Simon & Schuster Inc, Massachusetts.

Damodar Gujarati, 1995, *Ekonometrika*, Erlangga, Jakarta.

Dornbusch, Rudinger dan Stanley Fischer, 1989, *Makroekonomi*, Terjemahan, J. Mulyadi, Erlangga, Jakarta.

Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia, Penerbit CV. Eko Jaya, Jakarta, Berbagai Tahun Penerbitan.

Ionnatos, Petros, 2001, *The Determinant of Foreign Direct Investment: Evidence From Nonnested Hypotheses*
http://apfpress.com/book3/pdf_files/7.pdf

Irawan dan M. Suparmoko, 1992, *Ekonomika Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.

J. Panglaykim, 1984, *Investasi Langsung Jepang di Kawasan ASEAN. Pengalaman Indonesia*, Andi Offset, Yogyakarta.

Kerr, Ian. A and Vasanthi Monsingh Peter, 2001, *The Determinant of Foreign Direct Investment in China*
<http://www.econs.ecel.uwa.edu.au/economics/econs/ecom-conf/kerr.pdf>

- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld, 1991, *Ekonomi Internasional*, Terjemahan, Faisal H. Basri, Rajawali Pers, Jakarta.
- Lipsey, Richard. G, Peter. O Steiner, dan Douglas. D Purvis, 1993, *Pengantar Makroekonomi*, edisi 8, Terjemahan, Jaka Wasana dan Kirbrandoko Erlangga, Jakarta.
- Lindert, Peter H, 1994, *Ekonomi Internasional*, Terjemahan, Burhanuddin Abdullah, Bumi Aksara, Jakarta.
- Made Siti Sundari, 2002, *Analisa Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Timur periode 1983-2000*, Tesis (S2) Administrasi Niaga, Universitas Brawijaya.
- Marr, Ana, 1997, *Foreign Direct Investment to Low Countries: A Review of The Evidence*
http://www.odi.org.uk/briefing/3_97.html
- Mudrajat Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Nguyen Nhu Binh dan Jonathan Haughton, 2002, *Trade Liberalization and Foreign Direct Investment in Vietnam*
<http://mail.beaconhill.org/~j-haughton/VnFDIpaperApr10.pdf>.
- Sachs, Jeffrey and Felipe. B Larrain, 1993, *Macroeconomics in The Global Economy*, Englewood Cliffs, NJ.
- Sadono Sukirno, 1995, *Pengantar Teori Makro*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, jilid I, Terjemahan, Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul. A dan William. D Nordhaus, 1990, *Ekonomi*, edisi 12 jilid I Terjemahan, Jaka Wasana, Jakarta.
- Sarwedi, 2002, Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 4 No. 1, Universitas Petra Surabaya.
- Siwage Dharma Negara, 1998, Foreign Direct Investment in Indonesia: Trend an Prospect, *Jurnal Pembangunan Indonesia*, Jakarta.

Sjahir, 1995, *Ekonomi Politik Indonesia*, cetakan pertama, Penerbit UI Press.
Jakarta.

Soediyono. R, 1985, *Ekonomi Makro Analisa IS-LM Permintaan-Penawaran
Agregat edisi 3*, Liberty, Yogyakarta.

